

BERDAMAI dengan COVID-19



Sejak kemunculannya, virus corona atau yang kemudian disebut sebagai COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) telah meluluhlantahkan dunia, hampir tidak ada satupun negara di dunia ini yang mampu terlepas dari virus ini. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang besar dari berbagai sektor, baik dari sektor ekonomi, sosial, budaya dan politik. Melihat perkembangan dari upaya penanganan pandemi COVID-19 yang dilakukan pemerintah dan tanggapan masyarakat terhadap hal tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 dapat menjadi krisis sosial yang lebih luas bahkan bisa memiliki dampak lanjutan pada jangka menengah dan jangka panjang. Tidak mau berlarut-larut dalam kondisi ini, pemerintah membuat kebijakan baru menuju era normal yang baru. Berbagai kisah nyata dialami oleh penulis, dikaji dan menjadi sebuah tulisan yang dirangkum dalam satu buku. Buku menceritakan kisah nyata berkaitan dengan COVID-19. Semoga bermanfaat.

Berdamai dengan COVID-19

Hadion Wijoyo, dkk.



Penerbit Insan Cerdika Mandiri
Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Solok
Email: penerbitib@icm Mandiri.com
Website: www.insan.cerdikamandiri.co.id

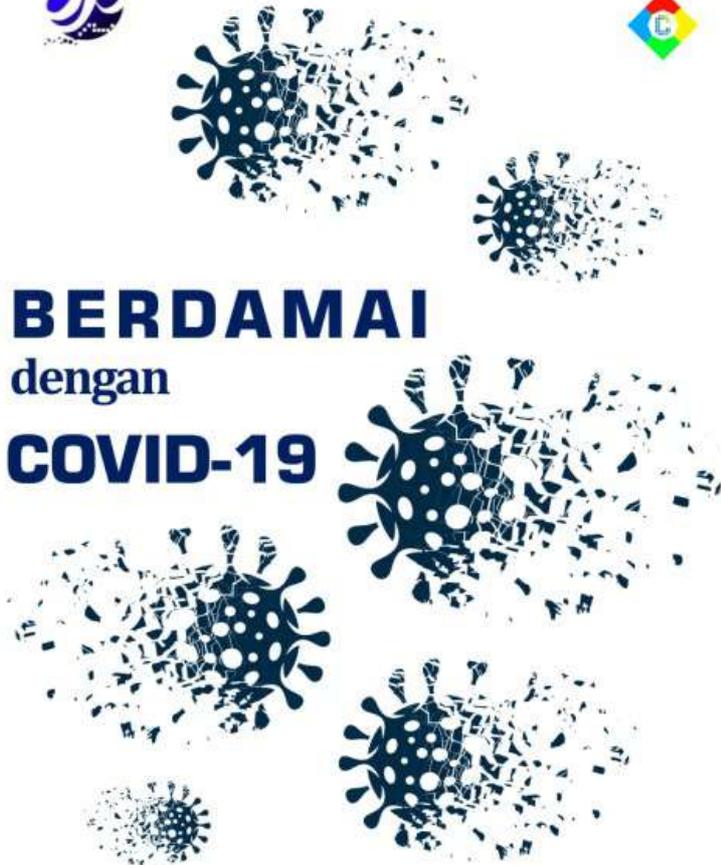


IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

NONFIKSI



BERDAMAI dengan COVID-19



•Hadion Wijoyo • Widiyanti • Denok Sunarsi • Mada Faisal Akbar • Dodi Prasada • Asep Muhammad Lutfi • Abdul Rahman Safih • Widya Intan Sari • Triyadi • Agus Suhartono • Aris Ariyanto • Lily Setyawati K • Wirajaya Hartono • Musnaini

BERDAMAI DENGAN COVID-19 (*TRUE STORY*)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



BERDAMAI DENGAN COVID-19 (*TRUE STORY*)

**Hadion Wijoyo - Agus Suhartono - Aris Ariyanto -
Abdul Rahman Safiih - Wira Jaya Hartono - Widya
Intan Sari - Denok Sunarsi - Widiyanti - Lily Setyawati
Kristianti - Triyadi - Mada Faisal Akbar - Dodi Prasada
- Asep Muhammad Lutfi - Musnaini**



**P E N E R B I T
INSAN CENDEKIA MANDIRI**
Publisher of educational books

BERDAMAI DENGAN COVID-19 (TRUE STORY)

Hadion Wijoyo, dkk.

Editor:

ALFIONI

Desain Cover:

Mutia Anika

Sumber:

www.insancendekiamandiri.co.id

Tata Letak:

@Teamminang

Proofreader:

Tim Insan Cendekia

Ukuran:

viii, 141 hlm, Uk: 14,8 x 21 cm

ISBN:

Cetakan Pertama:

Oktober 2020

**Hak Cipta 2020, Pada Penulis
Isi di luar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2020 by ICM Publisher
All Right Reserved**

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)**

Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok

Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku perdana yang berjudul “BERDAMAI DENGAN COVID (*TRUE STORY*)”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan buku ini, tentu saja buku ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
1. Pandemic Covid-19 Toward New Deal and New Life..	1
2. Dampak Covid-19 bagi SDM Indonesia	11
3. Covid-19, antara “Engkau”, “Aku”, dan “Dia”	19
4. Berdamai dengan Covid-19 (True Story).....	29
5. Hidup di Masa Covid Harus Mengikuti Arus Bukan Lawan Arus.....	37
6. Berteman Baik dengan Pandemi Covid-19	43
7. Masa Covid-19.....	51
8. Edukasi <i>New Normal</i> Life kepada Masyarakat di Riau Terhadap Covid -19	59
9. Wajah Baru Indonesia Menuju <i>New Normal</i> (Indonesia)	71
10. <i>New Normal</i> Media Berdamai dengan Covid-19.....	81
11. Makna dari <i>New Normal</i>	87
12. New Norma (L).....	95
13. Tantangan dan Peluang Para Pengusaha Setelah Berakhirnya Pandemi Covid-19	107
14. Berdamai dengan Covid-19.....	113
Daftar Pustaka	9
Profil Penulis	10





Pandemic Covid-19 Toward New Deal and New Life

HADION WIJOYO

A. AWAL PANDEMI COVID-19

Saya tinggal di Pekanbaru dan tidak pernah membayangkan bila hidup saya akan berubah drastis hanya akibat suatu virus yang sama sekali tidak kelihatan. Awalnya sempat tidak percaya bila ada virus yang bernama Covid-19, namun seiring dengan pemberitaan baik di dalam negeri maupun luar negeri membuat saya dan keluarga harus percaya akan adanya virus ini.

Pekanbaru yang gegap gempita berubah drastis akibat adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diberlakukan oleh Pemerintah Kota guna meredam lajunya penyebaran virus ini. Semua sekolah di liburkan dan diterapkan Listening From Home, suatu hal yang tidak pernah di bayangkan dimana anak-anak harus bersekolah dari rumah dengan bimbingan orang tua, atau bahkan orang tua yang harus menjadi guru secara langsung bagi anak-anaknya. Bagi orang tua hal ini

merupakan hal yang baru dimana *double* fungsi yakni harus bekerja dan menjadi seorang guru.

Kampus juga berimbas akibat wabah ini, pembelajaran daring tidak terhindarkan, siap atau tidak baik mahasiswa maupun dosen harus melaksanakan proses belajar mengajar secara daring sesuai dengan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menyenangi kelas dan mencoba memahami materi dikarenakan metode pembelajarannya memudahkan para peserta didik memahami Matakuliah yang diberikan, yaitu masing masing 80 % peserta menjawab menyenangi kelas, dan mayoritas tetap hadir di kelas (63 %), selalu datang tepat pada waktunya (70 %) dan mengikuti kelas hingga selesai (sebanyak 73 % peserta) serta sungguh sungguh memperhatikan dosen menerangkan materi (sebanyak 83 % peserta). Akan tetapi meskipun menyenangi kelas, para peserta didik masih terkesan pasif dalam mengikuti kelas. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 27 % peserta didik membaca buku terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai, ketika dosen memberikan kesempatan bertanya para peserta didik memberikan pertanyaan (40 % peserta didik), mengulang pelajaran di rumah (30 % peserta) mengungkapkan pendapat di kelas (43 % peserta), dan mendownload materi melalui internet (33 % peserta). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa para peserta didik menyenangi kelas dan semangat mengikuti kelas, akan tetapi para peserta didik masih kurang aktif didalam proses belajar mengajarnya (Wijoyo, 2020).

Berbagai perlengkapan kesehatan yang awal mulanya adalah barang yang mudah dicari dengan harga



yang normal dengan cepat naik dan langka. Handsanitizer, makser, dan disinfektan adalah salah satu dari sekian banyak produk yang tiba-tiba hilang dari pasaran akibat di borong atau di timbun oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Jika pun ada produknya, harga sudah naik 1.000 persen. Kepanikan melanda dimana-mana, orang berusaha sekuat tenaga mendapatkan setidaknya tiga produk atas sebagai langkah antisipasi agar tidak terdampak virus ini.

Selain kepanikan terjadi akibat langkanya beberapa produk pelindung diri, sisi psikologis juga ikut terganggu dimana ada pemberitaan ataupun video yang mengabarkan kematian akibat virus ini menjadi hal yang sangat menakutkan, apalagi setiap hari pemerintah mengupdate jumlah korban per propinsi yang cenderung meningkat. Khusus di pekanbaru jika ada yang meninggal mendadak apalagi disertai gejala yang mirip Covid-19, maka akan diberlakukan protokol penanganan Covid-19, hal ini makin menambah kepanikan kami sekeluarga. Akibat virus corona, beberapa barang seperti masker menjadi langka dan dijual dengan harga tinggi. Masker diburu warga sejak sebulan terakhir setelah virus corona merebak. Banyaknya permintaan membuat pasokan semakin menipis dan harganya naik. Masker adalah produk yang paling dahulu hilang dari pasaran dan jikapun ada harganya naik cukup signifikan di kisaran Rp. 60.000-Rp80.000. Tidak hanya masker, harga hand sanitizer atau cairan antiseptik juga mengalami kenaikan dari Rp.160.000 per botol menjadi Rp.180.000. Warga pun tidak bisa membeli lebih dari dua botol karena menghindari aksi penimbunan, yang faktanya memang terjadi. Semua orang berbondong-bondong membeli

keperluan pelindung diri karena ketakutan akan penularan virus ini.

Saya membayangkan bagaimana kita seolah-olah sedang hidup dalam ketakutan yang luar biasa, Takut jumpa dengan orang, takut akan makana yang dibeli di luar, takut akan orang yang datang berkunjung ke rumah kita, dan takut akan kehilangan penghasilan, serta membiasakan diri dengan kebiasaan yang baru.

Sisi lain dengan adanya pembatasan *social distance* menyebabkan adanya pembatasan secara fisik, hal membuat hidup akan terasa terkekang dengan adanya banyak aturan yang diberlakukan. Biasanya dengan mudah saya bertemu dengan teman-teman baik untuk nongkrong maupun lainnya menjadi hal yang langka dan harus *stay at home*. Hal ini menjadikan Pola pembelajaran Luring menjadi daring. Pada pembelajaran daring, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, pendidik melakukan pengunggahan materi melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh peserta didik (WIJOYO & INDRAWAN, 2020).

Pola hidup yang mengharuskan pola hidup sehat (social distance) serta adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar di kota Pekanbaru, menyebabkan berbagai aktifitas mulai terganggu termasuk sektor ekonomi UMKM maupun sektor lainnya, termasuk pusat perbelanjaan (Mall). Dan kita semua nyaris tidak bisa



mengetahui kapan hari kerja dan kapan hari libur karena semua kegiatan di lakukan di rumah.

B. MASA PANDEMI COVID-19

Tidak bisa dipungkiri bahwa efek langsung akibat wabah ini adalah terganggunya perekonomian. Menyadari hal ini semua elemen masyarakat bergerak serentak sesuai asas gotong royong bahu membahu bergandengan tangan untuk mengurangi beban hidup sebagian masyarakat yang terdampak langsung akibat wabah ini. Selain membagikan berbagai alat pelindung diri, elemen masyarakat ini juga membagikan sembako baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan bekerjasama dengan pemerintah. Bantuan seperti ini memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, namun secara makro pola pembagian yang nyaris bersamaan menimbulkan masalah baru seperti bagaimana dengan keluarga yang tidak memiliki tempat penyimpanan beras dan lainnya. Hendaknya antar organisasi bisa menyalurkan bantuan ini secara bertahap sehingga adanya jaminan ketersediaan bahan pokok tanpa mengalami kerusakan untuk jangka waktu tertentu.

Disisi lain kenaikan harga-harga terutama bahan pokok tidak terhindarkan, untuk itu perlu dipikirkan bagaimana cara agar masyarakat bisa bertahan hidup selama masa pembatasan dan tidak bisa bekerja akibat banyaknya perusahaan yang melakukan PHK akibat menurunnya tingkat penjualan atau produksi. Efek sosial Pandemi ini begitu terasa, roda perekonomian nyaris lumpuh, Mall sepi, dan berbagai aktifitas ekonomi mengalami kelesuan. PHK terjadi di berbagai sesktor,

setiap jumpa dengan pelaku usaha, semua mengeluhkan akan kelesuan ekonomi dan terpaksa melakukan PHK. Akibat PHK ini terlihat nyata yakni mulai maraknya gejala sosial seperti aksi pencurian dan lainnya. Selain itu sektor UMKM juga mengalami efek langsung berupa penurunan daya beli dan pengurangan produksi.

Efek lainnya adalah kurangnya tenaga medis dan peralatan pelindung diri juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri, awal mula pandemi kita tidak mengenal adanya Rapid Tes, SWAP, dan lainnya. Semua orang hanya bisa menduga, jika ada sedikit gejala batuk dan flu maka kita menduga. Semua berdasarkan dugaan. Dan ini adalah hal yang sangat berbahaya karena banyak sekali pasien yang meninggal bukan karena Corona namun dimakamkan dengan prosedur penanggulangan dan pencegahan corona. Miris melihat hal begini, dimana saat terakhir saja keluarga tidak bisa mengantarkan atau memberikan penghormatan terakhir kepada almahum atau almahumah. Rumah duka sepi, jikapun ada yang meninggal bukan dengan gejala Corona, pelayat yang datang nyaris tidak ada, hanya pihak keluarga dekat saja yang datang melayat, dan rata-rata harus di kremasi. Kajian seperti ini seperti mimpin yang nyaris tidak bisa kita percayai, karena semua serba berubah baik dari sisi sosial maupun sisi lainnya.

C. MASA NEW LIFE (*NEW NORMAL*)

Setelah menyadari akan bahayanya virus corona dan sesuai dengan himbauan pemerintah agar melaksanakan prosedur penanganan pandemic Covid-19, kita sudah mulai terbiasa mencuci tangan dengan lebih rajin, menggunakan masket, menjaga jarak, dan hanya keluar bila ada keperluan yang penting saja, serta



menghindari keramaian. Awalnya terasa begitu sulit namun seiring berjalannya waktu, semua prosedur ini terasa menyenangkan dan menjadi kebiasaan baru. Dahulu menggunakan masker apabila ada bencana asap (kebakaran hutan), namun sekarang penggunaan masker merupakan gaya hidup dan terasa berbeda apabila tidak menggunakan masker.

Terkait dengan pola pembelajaran yang sampai saat ini masih menggunakan daring, penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan tingkat perubahan pola hidup dan kesibukan yang bertambah akibat proses pembelajaran anak di rumah maka orang tua berusaha mencari jalan untuk menenangkan pikiran mereka melalui meditasi (samatha) sebanyak 74 persen dan mengenal meditasi samatha sebanyak 52 persen. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan mental mereka sebanyak 68 persen. Meskipun ada orang tua yang tidak mengetahui secara spesifik jenis meditasi, namun mereka tetap merapkan meditasi sebanyak 84 persen, dan melakukannya secara terjadwal dan rutin sebanyak 60 persen dan tanpa bimbingan seorang guru meditasi sebanyak 67 persen. Meditasi dilakukan karena orang tua merasa kurang nyaman dari sisi pikiran (merasa stress) mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran daring adalah 67 persen sedangkan 33 persen Orang Tua merasa tidak stress mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran daring (Wijoyo & Surya, 2020). Yang jelas apapun itu, semua kegiatan yang biasa kita lakukan sekarang harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada dengan mengedepankan prosedur kesehatan termasuk acara adat yang secara harfiah dilaksanakan secara turun temurun.

Akhirnya Prinsip *new normal* adalah bisa menyesuaikan dengan pola hidup. Transformasi ini adalah untuk menata kehidupan dan perilaku baru yang akan dibawa seterusnya bukan hanya di masa pandemi Covid-19 saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Wijoyo, H. 2020. Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *JURNAL PENDIDIKAN: RISET DAN KONSEPTUAL*, 4(3), 396–404. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.2.
- WIJOYO, H., & INDRAWAN, I. (2020). MODEL PEMBELAJARAN MENYONGSONG NEW ERA NORMAL PADA LEMBAGA PAUD DI RIAU. *JS (Jurnal Sekolah) Universitas Negeri Medan*, 4(3), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>
- Wijoyo, H., & Surya, J. (2020). ANALISIS PENERAPAN MEDITASI SAMATHA BHAVANA DI MASA COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL UMAT BUDDHA VIHARA DHARMA LOKA PEKANBARU. In *SEJ (School Education Journal)* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18565>

PROFIL PENULIS



Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP® lahir di Desa Selat Baru, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, adalah dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 (dua puluh) tahun yang bersangkutan telah menghasilkan berbagai karya ilmiah baik jurnal internasional maupun akreditasi Nasional dan lebih dari 20 (dua puluh) buku ajar. Selain seorang Dosen, yang bersangkutan juga Asesor BAN PAUD dan PNF R.I. sejak tahun 2009. Selain seorang akademisi yang bersangkutan juga aktif di berbagai organisasi profesi maupun sosial level nasional maupun lokal.





DAMPAK COVID-19 bagi SDM INDONESIA

Agus Suhartono

Sejak Desember 2019, dunia telah dihebohkan dengan penemuan virus baru melalui Negara China, virus tersebut dikenal dengan nama Virus Corona atau Covid-19. Dengan cepat virus ini menginfeksi banyak orang dan menyebabkan kematian. tetapi virus ini seperti berpindah tempat atau mewabah dari suatu negara ke negara lainnya.

Sejak epidemi ini yang diawali Wabah Novel Penumonia Coronavirus di Wuhan, Provinsi Hubei, COVID-19 menyebar kasus-kasus ini (secara resmi dinamakan COVID-19) telah dilaporkan juga menyebar di luar Wuhan. Pedoman ini disusun berdasarkan rekomendasi WHO sehubungan dengan adanya kasus COVID-19 yang bermula dari Wuhan, China hingga berkembang ke seluruh dunia. Pedoman ini diadopsi dari pedoman sementara WHO serta akan diperbarui sesuai dengan perkembangan kondisi terkini dan disesuaikan untuk kepentingan pemerintah daerah. Virus baru ini tampaknya sangat menular dan telah menyebar dengan cepat secara global. Dalam sebuah pertemuan pada 30 Januari 2020, sesuai dengan Peraturan

Kesehatan Internasional (IHR, 2005), wabah tersebut dinyatakan oleh WHO sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional (PHEIC) karena telah menyebar ke 18 negara dengan empat negara yang melaporkan transmisi ke manusia. Sebuah peristiwa tambahan terjadi pada 26 Februari 2020, ketika kasus pertama penyakit ini, tidak diimpor dari China, tercatat di Amerika Serikat. Awalnya, virus baru itu disebut 2019- nCoV. Selanjutnya, para ahli dari Komite Internasional tentang Taksonomi Virus (ICTV) menyebutnya sebagai virus SARS-CoV-2 karena sangat mirip dengan yang menyebabkan wabah SARS (SARS-CoVs). COVID-19 telah menjadi patogen utama dari wabah penyakit pernapasan yang muncul. Mereka adalah keluarga besar virus RNA untai tunggal (+ ssRNA) yang dapat diisolasi pada spesies hewan yang berbeda.

Untuk alasan yang belum dijelaskan, virus ini dapat melintasi batas spesies dan dapat menyebabkan, pada manusia, penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti MERS dan SARS. Yang menarik, virus yang terakhir ini kemungkinan berasal dari kelelawar dan kemudian pindah ke inang mamalia lain-musang palem Himalaya untuk SARS- CoV, dan unta dromedaris untuk MERS- CoV- sebelum melompat ke manusia. Dinamika SARSCov-2 saat ini tidak diketahui, tetapi ada spekulasi bahwa ia juga memiliki asal hewan.

COVID-19 merupakan genus coronavirus β dan memiliki karakteristik genetik yang berbeda dari SARSr-CoV dan MERSr-CoV. Coronavirus sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat dinonaktifkan secara efektif ketika suhu lingkungan 56°C selama 30 menit, pelarut lemak seperti ether, 75% ethanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam pyroxyacetic dan kloroform kecuali chlorhexidine.



Berdasarkan investigasi epidemiologi saat ini, masa inkubasi COVID-19 adalah 1-14 hari, dan umumnya dalam 3 hingga 7 hari. Saat ini, sumber utama infeksi adalah pasien COVID-19 dan pembawa (*carrier*) COVID-19 yang tanpa gejala juga dapat menjadi sumber infeksi. Rute penularan utama adalah droplets pernapasan dan kontak dekat, sementara rute penularan aerosol dan fecal-oral belum diverifikasi.

Manusia pada semua golongan umur pada umumnya rentan. Salah satu karakteristik penyakit Covid-19 ini adalah mudah menular, sehingga dengan cepat bisa menjangkiti banyak orang. Penyebaran yang cepat ini bisa digambarkan dengan kurva warna merah pada grafik di bawah ini. Kurva akan mencapai puncak dengan melampaui kapasitas sistem kesehatan untuk menanganinya. Para ahli mengatakan melandaikan kurvai atau memperlambat penyebaran virus corona (COVID-19) adalah jalan keluar mengakhiri pandemi. Menurut mereka intinya adalah melandaikan kurva, mencegah kurva membentuk puncak yang tajam. Melandaikan kurva bisa dicapai dengan memperlambat penyebaran sehingga jumlah kasus infeksi di satu waktu masih bisa ditangani sarana kesehatan yang tersedia. Dengan demikian, orang-orang berisiko yang menjadi prioritas dapat memperoleh layanan yang memadai. jiwa dan kerugian material yang lebih besar, dan telah berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, di Indonesia perlu percepatan penanganan COVID-19 dengan langkah-langkah cepat, tepat, fokus, terpadu, dan sinergis antar kementerian/ Lembaga dan pemerintah daerah.

Langkah yang disarankan untuk mencegah terjadinya virus ini adalah sering mencuci tangan, menjaga jarak (*social distancing*) 1 meter, menutupi wajah saat batuk dan bersin

menggunakan tisu/siku bagian dalam. Dan tidak menyentuh wajah dengan tangan yang tidak bersih.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan penyakit AS (CDC) merekomendasikan kepada orang-orang untuk menggunakan *handsanitizer* dan masker. Sehingga *handsanitizer* dan masker tersebut mmenjadi langka. Saya berharap permasalahan virus ini dapat segera menemukan titik akhir.

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Dampak dari Virus Corona atau Covid-19 bagi SDM adalah banyak perusahaan-perusahaan menutup usahanya karena melemahnya perekonomian di dunia, yang menyebabkan pengurangan karyawan atau bisa disebut Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), karyawan dirumahkan atau akan dipekerjakan kembali saat kondisi di tempat tersebut stabil tanpa digaji.

Pasar perekonomian melemah daya jual beli tidak ada, modal terus bertambah tapi hasilnya menurun hingga perusahaan melemah dan gulung tikar.

Sebagian perusahaan menerapkan sistem jam kerja yg berkurang atau masuk 1 hari libur 1 hari untuk mengurangi hutang jam ke perusahaan dan memangkas cuti yg setiap tahun dapat untuk karyawan tersebut. Beberapa tunjangan karyawan seperti THR pun di tiadakan.

Sekitar 30 ribu Narapidana dibebaskan karena mewabahnya Virus Covid-19. Narapidana bebas bersyarat guna meminimalisir penyebaran Covid-19, justru narapidana



dibebaskan menambah tingkat pengangguran dan kriminalitas di negara yang sangat signifikan.

Pekerja terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan sebagai dampak ekonomi pandemi virus corona. PHK dan kebijakan merumahkan pekerja dikarenakan bisnis sebgai perusahaan makin tertekan. Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah merinci pekerja formal yang dirumahkan mencapai 1.080.765 orang per 9 April 2020. Dalam periode yang sama, pekerja yang terkena PHK sebanyak 160.067 totalnya, mencapai 1.240.832 pekerja.

Dari jumlah tersebut, sekitar 10% yang terkena PHK 90% lainnya dirumahkan. Ini artinya PHK menjadi alternatif terakhir bagi perusahaan. Berbagai alternatif untuk menghindari PHK. Ada beberapa alternatif yakni mengurangi upah dan fasilitas pekerja tingkat atas, seperti manajer dan direktur. Lalu, mengurangi jam kerja (*shift*), membatasi atau menghapus jam lembur, mengurangi hari bekerja, dan meliburkan atau merumahkan pekerja secara bergilir sementara waktu.

Alternatif-alternatif tersebut, didiskusikan lebih dahulu dengan serikat pekerja atau perwakilan pekerja di perusahaan. Apa yang menjadi kesulitan pengusaha dibuka secara transparan dan apa yang menjadi harapan pekerja didengar oleh pengusaha. perusahaan ikut merasakan dampak dari pandemi Covid-19, dimana pekerjaan atau kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah secara langsung sekarang terpaksa harus dilakukan di dalam rumah. Serta ada banyak pula karyawan yang terancam pemberhentian hak kerja (PHK) karena banyak pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk dikerjakan dirumah, seperti halnya kegiatan produksi yang bergantung pada mesin yang berada di tempat produksi.

SDM adalah istilah yang merujuk pada individu atau orang-orang yang aktif dalam menjalankan suatu fungsi baik dalam institusi, perusahaan maupun negara. Oleh karena itu, SDM merupakan kunci kesuksesan perekonomian termasuk di level negara. Suatu negara berpotensi mengembangkan perekonomiannya apabila SDM usia produktifnya tinggi dan berkualitas.

Ada dua tipe SDM yang banyak diketahui yaitu makro dan mikro. SDM makro adalah penduduk produktif yang ada di suatu wilayah yang luas seperti provinsi atau negara. Sementara SDM mikro mengacu pada individu produktif di cakupan perusahaan atau organisasi.

Paling tidak ada 7 fungsi SDM dalam perekonomian antara lain: Tenaga Kerja, Tenaga Ahli, Pimpinan Perusahaan, Tenaga Usaha, Pengembangan IPTEK, Produsen dan Konsumen.

Mengingat SDM memegang peran penting dalam perekonomian, kasus pandemi Covid-19 yang merebak sejak awal bulan ini di Tanah Air, memberikan dampak terhadap perekonomian di Indonesia, seperti indeks bursa saham rontok, rupiah terperosok dan pelaku di sektor riil berteriak susah berusaha.

Sementara di Indonesia *social distancing* diterapkan melalui *study/work from home*. Semua dihimbau untuk tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain. Tidak ada sanksi terhadap pelanggarnya dan tidak ada kompensasi bagi mereka yang berhenti aktivitas ekonominya, setidaknya sampai saat ini. *Social distancing* di Indonesia hanya diikuti oleh kelompok menengah atas sementara kelompok menengah bawah tidak mematuhi sama sekali.

Walaupun sekarang sudah memasuki fase *New normal*, kewaspadaan harus tetap dilakukan, karena virus ini akan



tetap bertahan sebelum suatu daerah dinyatakan bebas dari Covid. Anjuran *social distancing* dirasa masih sangat perlu untuk memutus rantai Covid-19 ini.

Profil Penulis



Agus Suhartono, lahir di Gunungkidul 22 Agustus 1980 saat ini mengajar di Universitas Pamulang, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen dengan matakuliah berfokus pada bidang ilmu Manajemen Keuangan.

Motto: Jangan jadikan perbedaan menjadi sebuah perselisihan, Jadikan perbedaan menjadi sebuah kekuatan untuk menjadi yang lebih baik





Covid-19, Antara “Engkau”, “Aku”, dan “Dia”

Aris Ariyanto

Engkau...

Pandemic Covid-19, sekitar kurang lebih delapan bulan yang lalu, engkau secara tiba-tiba datang memperkenalkan dirimu di sekitarku. Engkau memperkenalkan sebagai virus dengan diameter yang diperkirakan mencapai 125 nanometer atau 0,125 mikrometer. Engkau berasal dari Kota Wuhan, Propinsi Hebei, China, yaitu kota yang diklaim menjadi pusat episentrum pertama penyebaran virus corona atau Covid-19 pada Desember 2019 silam.

Sedang di Indonesia sendiri, pertama kali mengkonfirmasi bahwa terjadi kasus Covid-19 yaitu baru pada tanggal 2 Maret 2020, ketika Presiden Joko Widodo, memberikan pernyataan bahwa terdapat dua orang warga Indonesia yang positif terjangkit virus corona tersebut. Kasus Covid-19 pertama kali tersebut dialami oleh perempuan berusia 31 tahun dan ibunya yang berusia 64 tahun.

Perempuan 31 tahun tersebut tertular karena diduga berawal dari pertemuannya dengan warga negara Jepang di sebuah club dansa di wilayah Jakarta pada 14 Februari 2020.

Tetapi, lain hal seperti yang diberitakan media detiknews 26 April 2019, bahwa sebenarnya kasus tersebut bukanlah kasus yang pertama, Tim pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) memprediksi virus Corona telah masuk ke Indonesia sejak minggu ke-3 Januari 2020. Pernyataan tersebut didasarkan pada laporan kasus orang dalam pemantauan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP) di salah satu daerah sejak minggu ke-3 Januari 2020. Sehingga Laporan ODP tersebut dinilai sebagai bukti telah terjadi penularan Corona secara lokal.

Kini sudah hampir kurang lebih delapan bulan lamanya engkau (Virus Covid-19) tidak juga kunjung menghilang, bahkan kian hari korbanmu semakin bertambah banyak. Ada pasien yang meninggal dunia, ada juga kemudian yang dinyatakan negatif dan akhirnya sembuh. Data yang tertulis hingga 20 Agustus 2020, seperti dilansir kompas.com 20/08/20 berdasarkan data dari Worldometers bahwa sudah tercatat 22.526.757 orang positif Covid-19. Dari angka tersebut, sebanyak 789.147 orang meninggal dunia, dan 15.266.070 orang dinyatakan sembuh. Berikut data rincian kasus virus corona di 10 negara dengan kasus tertinggi:

1. Amerika Serikat: 5.694.696 kasus, 176.165 meninggal dunia, dan 3.053.439 sembuh.
2. Brazil: 3.456.652 kasus, 111.100 meninggal dunia, dan 2.615.254 sembuh.
3. India: 2.835.822 kasus, 53.994 meninggal dunia, dan 2.096.068 sembuh.
4. Rusia: 937.321 kasus, 15.989 meninggal dunia, 749.423 sembuh.



5. Afrika Selatan: 596.060 kasus, 12.423 meninggal dunia, dan 491.441 sembuh.
6. Peru: 549.321 kasus, 26.658 meninggal dunia, dan 374.019 sembuh.
7. Meksiko: 531.239 kasus, 57.774 meninggal dunia, dan 363.307 sembuh.
8. Kolombia: 489.122 kasus, 15.619 meninggal dunia, dan 312.323 sembuh.
9. Chile: 390.037 kasus, 10.578 meninggal dunia, dan 364.285 sembuh.
10. Spanyol: 387.985 kasus, 28.797 orang meninggal dunia.

Sedangkan di Indonesia sendiri, seperti dilansir oleh merdeka.com bahwa pada tanggal 20 Agustus 2020, Kasus Covid-19 menembus 147.211 orang. Ada penambahan 2.266 kasus baru. Pasien sembuh bertambah 2.017 orang, sehingga total pasien sembuh mencapai 100.674 orang. Sedangkan jumlah kasus meninggal bertambah 72 kasus, sehingga total korban meninggal menjadi 6.418 orang.

Aku...

Ya, mungkin penulis merupakan salah satu diantara orang yang merasakan ketakutan, panik dan bingung diawal-awal terjadinya pandemic tersebut setelah diumumkan bahwa di Indonesia sudah termasuk negara yang mengalami pandemic Covid-19. Harus bagaimana menghadapi hal semacam itu, sebagai kepala keluarga dari dua orang anak yang masih kecil, kita harus tetap bekerja mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pergi ke tempat kerja seperti biasa, harus berdesakan naik kereta, kemudian naik ojek online, dan bertemu dengan teman kerja serta relasi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Awalnya mungkin terlihat biasa, ah,, saya sehat, saya kuat, saya menjaga kebersihan, saya tidak berpergian keluar negeri, dan saya tidak akan terkena virus corona. Namum, kian hari pemerintah mengumumkan korban yang kian bertambah, serta meberikan informasi bahwa virus corona bisa menjangkiti siapa saja, tua, muda, anak-anak, balita, sehat, sakit, siapa saja yang memang berpotensi terkena, yaitu orang-orang semakin sering ketemu dengan orang banyak, orang-orang berkerumun di keramaian, karena kita tidak tahu salah satu dari mereka bisa saja menjadi pembawa virus tersebut.

Hal yang dilakukan penulis pada saat itu adalah selalu mengikuti anjuran pemerintah yaitu menjaga protokol kesehatan, yaitu antara lain dengan:

- a. Ketika di luar rumah.
 1. Selalu menggunakan masker dimanapun berada.
 2. Tidak bersalaman dengan orang lain.
 3. Membiasakan mencuci tangan dengan sabun setelah memegang benda disekitar.
 4. Selalu membawa handsanitizer.
 5. Selalu menjaga jarak.
 6. Membawa makan dan minum dari rumah.
 7. Membawa alat sholat sendiri.
- b. Ketika berada di rumah.
 1. Cuci tangan sebelum masuk rumah.
 2. Melepas sepatu diluar rumah.
 3. Tidak salaman kepada anggota keluarga di rumah, ketika selepas bepergian.
 4. Segera mandi dan ganti pakaian yang bersih.
 5. Cuci pakaian segera.
 6. Rajin membersihkan rumah dan sekitarnya.
 7. Membersihkan pegangan pintu secara berkala setiap hari.



8. Menjaga pola makan.
9. Mengkonsumsi makanan dan minuman sehat.
10. Istirahat yang cukup.

Hal-hal di atas jika kita kerjakan secara teratur bersama keluarga bisa mengurangi resiko terkena virus Covid-19.

Dia...

Akhirnya pemerintah menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai provinsi yang memang merupakan zona merah. PSBB diawali di daerah DKI Jakarta, dimana daerah tersebut yang paling banyak didapati korban terkena Covid-19. Langkah pemerintah daerah DKI Jakarta tersebut, kemudian diikuti oleh beberapa daerah-daerah lain yang memang harus segera menerapkan PSBB.

PSBB membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat luas, baik dampak yang bersifat materi maupun non materi. Kegiatan bersosial dibatasi, kendaraan umum dibatasi, sekolah-sekolah ditutup dan diganti pembelajaran daring, pusat perbelanjaan dilarang buka, pasar-pasar tidak beroperasi, banyak perusahaan yang meliburkan karyawannya. Tetapi ada juga sebagian perusahaan yang menerapkan kerja di rumah atau *Work From Home* (WFH), agar perusahaan tetap berjalan atau beroperasi.

Imbas dari, dari pandemic Covid-19, makin hari makin dirasakan oleh semua pihak dan kalangan, baik pribadi ataupun organisasi perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang terkena efek negative sehingga harus meliburkan karyawan bahkan sebagian ada yang berhenti beroperasi atau menutup perusahaannya. Termasuk "Dia" perusahaan tempat penulis bekerja selama ini. Selain sebagai Dosen tetap di salah satu Universitas Swasta di Tangerang Selatan, penulis juga

bekerja di Perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan pemasaran produk Fashion. Sudah satu paket perusahaan produksi dan pemasaran adalah perusahaan yang sangat terimbas karena Covid-19, apalagi, moment lebaran yang seharusnya merupakan moment panennya bisnis fashion, mungkin menjadi hal terburuk saat itu, karena stok barang yang sudah dipersiapkan dari enam bulan sebelumnya ternyata ketika waktunya jualan, mengalami masa yang sangat sulit.

Karena perusahaan tempat penulis bekerja, juga mengalami masa yang sulit, akhirnya meliburkan semua karyawan mulai dari bulan Maret 2020 lalu, Sedih memang, karena momen menjelang lebaran harus dirumahkan dari tempat kerja. Sebagai kepala rumah tangga dengan dua orang anak, penulis tidak boleh berdiam diri. Berbagai cara dilakukan agar tetap produktif di masa pandemic seperti ini, mulai dari jualan online hingga bisnis kecil-kecilan di rumah. Kita tidak boleh patah semangat apalagi menyalahkan keadaan, yang penting kita harus selalu bersemangat dan selalu menjaga kesehatan.

Antara Covid -19, Kesehatan dan Pekerjaan

Kini hampir delapan bulan kita semua rakyat Indonesia mengalami pandemic Covid-19, bahkan sekarang kita berada di era New-Normal. *New normal* bukan berarti kita menjalani kehidupan normal seperti sediakala sebelum terjadi pandemic Covid-19. *New normal* adalah salah satu skenario atau cara untuk mempercepat penanganan Covid-19 baik dalam bidang kesehatan, maupun ekonomi dan sosial. Era dimana kita harus memulai kehidupan dengan pola yang baru dengan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa.



Tetapi perubahan tersebut, tetap menerapkan atau mematuhi protokol kesehatan guna mencegah penularan Covid-19.

Selain mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak sosial dan mengurangi kontak fisik dengan orang lain berikut adalah hal yang bisa kita lakukan pada masa *new normal* ketika harus keluar rumah untuk tetap melaksanakan aktivitas.

1. Selalu menggunakan masker baik bagi yang sehat maupun yang sakit.
2. Rajin mencuci tangan baik sesudah dan sebelum makan atau setelah memegang benda apapun.
3. Mulai beraktivitas bekerja dengan menggunakan kendaraan pribadi agar dapat mengurangi kerumunan di kendaraan umum.
4. Selalu membawa masker cadangan dan handsanitizer didalam tas.
5. Memakai penutup kepala seperti topi, kerudung dll.
6. Memakai kacamata atau *face shield*.
7. Memakai pakaian lengan panjang yang nyaman.
8. Usahakan membawa bekal makanan dan minuman dari rumah untuk mengurangi kontak dengan orang lain.
9. Kalau memungkinkan panaskan kembali makanan jika diperoleh dari membeli di luar.
10. Jika merasa kurang fit atau sakit, jangan paksakan untuk pergi keluar atau ke kantor.

Covid-19, kesehatan dan pekerjaan, ketiga hal ini yang sekarang menjadi satu kesatuan yang mungkin sulit dipisahkan untuk saat ini. Seolah kita dipaksa berdamai dengan Covid dan hidup berdampingan, karena kita tidak mungkin hanya diam di rumah, kita tetap harus beraktifitas, menjalankan roda kehidupan, melakukan pekerjaan, terus

belajar, meneruskan cita-cita dan harapan. Sangat beruntung bagi orang-orang yang tidak kehilangan pekerjaan, karena sebagian perusahaan di seluruh dunia merumahkan karyawannya. Bagi kita semua, harus siap menjalani kondisi seperti ini. Yang masih bekerja harus kembali melakukan pekerjaan, yang kehilangan pekerjaan harus berani mengambil tindakan untuk mencari solusi lain.

Bagi perusahaan yang masih beroperasi, perlu mulai memikirkan langkah-langkah praktis demi mencegah penyebaran kuman. Langkah-langkah yang bisa diambil antara lain:

1. Mewajibkan semua karyawan memakai masker.
2. Mengecek suhu badan sebelum masuk ke kantor.
3. Tidak berjabat tangan.
4. Menyediakan wastafel di setiap sudut ruangan agar lebih mudah untuk membersihkan tangan.
5. Membuat jam kerja baru, misalnya kerja shift atau mengurangi jam kerja karyawan agar tidak terlalu banyak karyawan berkerumun.
6. Mengurangi rapat-rapat secara langsung atau tatap muka, diganti dengan rapat virtual.
7. Memperbolehkan karyawan untuk bekerja di rumah jika dalam keadaan kurang sehat.
8. Menyiapkan konseling bagi karyawan, karena tidak menutup kemungkinan banyak karyawan yang mengalami depresi di masa pandemic.

Selanjutnya, untuk menghadapi krisis di masa pandemic seperti ini, bagi perusahaan, maka perlu menyiapkan langkah-langkah yang jitu agar perusahaan tetap bisa bertahan, langkah-langkah yang bisa diambil seperti:



1. Pengaturan kas, pengaturan kas sangat perlu agar dikemudian hari perusahaan benar-benar tidak kekurangan dana, sehingga tetap bisa beroperasi. Contohnya meminta penangguhan atau perpanjangan waktu pembayaran pada kreditur atau kredit bank.
2. Membuat perencanaan antisipasi atau darurat. Untuk selamat dari pandemic, perusahaan harus segera mempunyai perencanaan baru yang bisa dilakukan dimasa pandemic ini.
3. Membuat manajemen khusus, seperti membuat group kecil perwakilan dari semua devisi, agar selalu bisa berkomunikasi dengan baik, membahas atau menentukan prioritas masalah yang dihadapi perusahaan dan bagaimana mengatasinya.
4. Selalu berkerja sama yang baik dengan relasi. Seperti supplier, otoritas pajak, perbankan, pemegang saham, atau pemberi pinjaman, sehingga akan selalu mendapat dukungan keuangan.
5. Selalu perhatikan karyawan. Memahami profil karyawan dalam situasi seperti ini menjadi sangat penting, sebagai solusi atau pilihan ingin tetap memperkejakan karyawan atau mengurangi karyawan, karena akan menjadi posisi yang sulit bagi perusahaan demi kelangsungan perusahaan.

Semua hal di atas sebenarnya adalah contoh sebagian kecil yang bisa kita temui dimasa masa sulit seperti ini yaitu pandemic Covid-19 2020. Semoga segala hal yang kita lakukan sehari-hari mempunyai manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Akhirnya kita semua berharap agar masa-masa seperti ini bisa kita lalui bersama dan kita kembali menjadi pribadi yang lebih baik, saling peduli dan mengasihi

baik dengan teman, relasi, tetangga, maupun saudara yang jauh. Aamiin.....

Profil Penulis



Aris Ariyanto, S.E., M.M. Penulis lahir di Boyolali, 5 Oktober. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Program Studi Manajemen S1, dan sedang menempuh program Doktorat Ilmu Manajemen di Universitas Pasudan, selain itu penulis juga bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan Swasta di Jakarta sebagai praktisi Marketing dan Merchandising.

“Tidak ada hal yang paling membahagiakan, kecuali bisa membuat orang lain bahagia”





BERDAMAI DENGAN COVID-19 (TRUE STORY)

Abdul Rahman Safih

Dalam sejarah pandemi wabah penyakit bukanlah yang pertama kali dialami Indonesia jika melihat dari sejarah dan beberapa literatur, Indonesia pernah menghadapi wabah penyakit pada 1900-an saat masih bernama Hindia Belanda. Banyak manuskrip dan testimoni dari berbagai narasumber sudah dikumpulkan tim sejarawan dari Universitas Indonesia. Jika ada yang mengatakan wabah Virus Corona (Covid-19) ini adalah yang pertama terjadi di muka bumi itu adalah salah besar. Beberapa bukti dari media massa di zaman tersebut yang menguatkan bahwa Virus Corona bukan pandemi pertama bagi Indonesia, di antaranya, *Algemeen Handelsblad* edisi 30 Oktober 1918 dengan judul *Spaansche Griep (Flu Spanyol)*. Kedua, *De Masbode* edisi 7 Desember 1918 dengan judul *Kolonien Uit Onze Oost, De Spaansche Ziekte op Java (Dari Timur Kami, Penyakit Spanyol di Jawa)*. Pada saat itu, jumlah penduduk Hindia Belanda ada sekitar 35 juta jiwa, dan yang meninggal karena Flu Spanyol hampir 13,3 persen. saya beranggapan jumlah itu lebih banyak dari pada korban virus corona hari ini karena waktu itu

menimbulkan korban jiwa sampai 4,6 juta jiwa nyawa melayang namun dalam hal ini kita semua harus selalu waspada dan menjalankan anjuran atau protokoler dari pemerintah secara serius dan saling menjaga agar virus ini tidak menyebar agar tidak terjadi seperti masa lampau. bukan tidak mungkin virus corona juga merenggut nyawa yang tidak sedikit, jika tidak ditangani secara serius. Jika kita semua tidak menyikapinya secara sungguh-sungguh karena Virus Corona ini ibarat malaikat pencabut nyawa seketika dan sangat cepat sekali penyebarannya tanpa diketahui dan disadasri.

Semenjak Virus Corona ini masuk ke Indonesia yang waktu itu di umumkan langsung oleh Presiden Presiden Joko Widodo mengatakan, kasus virus corona di Indonesia terungkap usai ada laporan warga negara Jepang dinyatakan positif sehabis berkunjung ke Indonesia pasalnya warga Negara Jepang ini baru saja berkunjung ke Indonesia. Pemerintah kemudian langsung bertindak cepat "Begitu ada informasi bahwa orang Jepang yang ke Indonesia kemudian tinggal di Malaysia dan dicek di sana Positif Corona, kemudian pemertintah Indonesia langsung menelusuri orang Jepang ke Indonesia bertamu ke siapa, bertemu siapa ditelusuri dan ketemu. Ternyata orang yang terkena virus corona berhubungan dengan 2 orang, ibu 64 tahun dan putrinya 31 tahun asal Depok," tutur pak Jokowi. Sejak kasus pertama kali diumumkan angka kasus positif Covid-19 terus mengalami lonjakan setiap harinya dengan berdasarkan data yang ada sampai saat ini yaitu Angka kasus Virus Corona di dunia Kamis (27/8/2020), tercatat 24.284.206 kasus Covid-19. Dari jumlah tersebut sebanyak 828.023 orang meninggal dunia dan 16.809.511 orang sembuh. Amerika Serikat masih menjadi negara yang mencatat kasus infeksi Virus Corona tertinggi. Sedangkan data kasus Covid-19 yang ada di Indonesia sampai



saat ini total kasus Covid-19 di Tanah Air kini mencapai 160.165 orang dari data tersebut pasien sembuh sebanyak 115.409 orang dan yang meninggal 6.944 orang sejak pandemi berjalan Informasi ini disampaikan Satgas Covid-19 kepada wartawan pada Rabu sore.

Dengan data di atas baik yang ada di dunia ataupun Indonesia ini jelas bahwa situasi sebuah pandemi atau musibah wabah yang luar biasa dan sangat darurat dan kini Indonesia disebut memasuki fase kritis awal di perkiraan akan terjadi di bulan Oktober 2020 khususnya pulau Jawa dan ini akan berlangsung lama. Apa indikator fase kritis ini? Pertama, jumlah kasus baru harian yang semakin tinggi. Hingga saat ini hanya DKI Jakarta yang bisa dinilai secara valid karena memiliki cakupan tes memadai dan memenuhi target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu satu tes per seribu per minggu. "Untuk melihat secara valid berapa kasus baru harian, tentu harus dilakukan dengan testing yang optimal, baik kuantitas maupun kualitas." Bila ini tak bisa kita nilai, itu bukan sesuatu yang aman-aman saja. Malah sebaliknya, kita berada dalam posisi yang rawan karena kita tidak bisa menilai situasi sesungguhnya di wilayah tersebut. Kemudian Indikator kedua adalah infection rate yang juga dipengaruhi oleh kapasitas. Seiring dengan itu pemerintah bekerjasama dengan kementerian Kesehatan khususnya dengan dokter dan ilmuwan dalam menemukan obat penawar Virus Corona ini secepat mungkin sampai saat ini masih dalam uji lab namun apakah hal tersebut bisa dikatakan berhasil atau tidak kita berdoa saja semoga berhasil. Saat ini pemerintah telah mengeluarkan banyak sekali kebijakan dan peraturan selama corona ini terjadi yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat luas dari sabang sampai merauke. Kebijakan pemerintah yaitu salah satunya Pada 31 Maret 2020, Presiden RI menerbitkan

Peraturan Pemerintah Pengganti UU No 1 Tahun 2020 (PERPPU 01/2020) tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan. Total anggaran untuk ini adalah sebesar Rp 405,1 triliun. Pada 3 April 2020, Presiden menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur Rincian dan APBN Tahun 2020. Perpres ini merupakan tindak lanjut dari Perppu No. 1 Tahun 2020. Anggaran dari beberapa kementerian dipotong sebesar Rp 97,42 triliun. Namun, beberapa Kementerian mengalami peningkatan anggaran, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar dari Rp 36 triliun menjadi Rp 70 triliun; dan Kementerian Kesehatan dari Rp 57 triliun menjadi 76 triliun. ini artinya pemerintah sangat fokus dalam menjaga stabilitas nasional khususnya perekonomian dan memberikan porsi anggaran yang lebih untuk menanggulangi pandemi Covid-19 sampai situasi kembali normal dan terkendali.

Untuk memutus mata rantai penularan Virus Corona Pemerintah juga membuat peraturan yang harus diperhatikan dan dijalankan setiap orang dan perusahaan ataupun lembaga lainnya, peraturan tersebut diantaranya harus menjaga jarak aman/*social distancing*, pembatasan berskala besar, *work from home*, pendidikan online, *lock down*, wajib masker dan gerakan cuci tangan baik itu pakai sabun ataupun pakai sanitizer semua ini dilakukan untuk keselamatan dan keamanan nasional. Semenjak peraturan ini dibuat dan diimplementasikan muncul lah paradigma kehidupan yang tak biasa bahkan baru untuk semua orang karena semua itu serba terbatas dan tidak normal yang akhirnya serba salah dimana biasanya orang bisa



beraktifitas dimanapun dan kapanpun tapi sekarang semuanya harus mengikuti protokoler yang dibuat negara. Dampak Peraturan yang dibuat pemerintah sangat memukul perekonomian di bidang pariwisata karena otomatis dengan adanya *social distancing* dan penutupan di sektor ini tidak ada pemasukan sama sekali sehingga terjadinya karyawan yang dirumahkan dan banyak juga yang gulung tikar perusahaan pariwisata, sector perusahaan swasta dengan adanya WFH ini berdampak terhadap eksistensi dan pemasukan perusahaan sehingga pemutusan hubungan kerja/PHK tak terhelakan, belum lagi dampak yang dirasakan sektor pendidikan dengan adanya pembelajaran *E-learning*. Banyak sekali siswa, mahasiswa, santri, orang tua murid, guru dan dosen mengeluh dengan kebijakan seperti ini karena banyak permasalahan yang terjadi, misalnya pemasukan pendapat sekolah ataupun perguruan tinggi khususnya swasta berkurang, kuota internet, teknologi yang tak merata, jaringan yang tak merata, orang tua merasa terbenani karena harus mengajarkan anaknya dan mengerjakan tugas anaknya tidak ada peranan seorang guru secara langsung, pembentukan karakter dan jiwa social peserta didik yang tidak ada. Kemudian di sektor UMKM dan kuliner dengan adanya *social distancing* usaha tidak bisa berjalan atau pakum sehingga bangkrut.

Dari semua Permasalahan-permasalahn di atas pemerintah tahu betul apa yang harus dilakukan 'untuk rakyatnya agar semuanya tidak panik oleh karenanya setelah mengkaji ulang akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan baru diantaranya memberikan subsidi listrik, bantuan sembako, memberikan insentif pegawai non pemerintah, memberikan penundaan pembayaran angsuran cicilan bank dan masih banyak yang lainnya. Dari permasalahan yang sedang terjadi ini kita tahu betul apa yang harus kita perbuat

sebaik mungkin untuk bertahan hidup di tengah musibah pandemi Covid-19 ini yang sedang terjadi oleh karena itu kita harus bisa bersikap sebaik mungkin tentang apa yang harus diperhatikan dan dijlankan peraturan yang ada serta merubah gaya hidup kita dengan tatanan kehidupan di era *New normal* sekarang ini. Misalnya kita harus menjaga jarak aman, pakai masker/*face shileds*, dan selalu cuci tangan atau gunakan sanitizer kemanapun kita mau pergi bekerja, usaha, olah raga ataupun aktifitas lainnya hal inilah yang bisa kita lakukan sebaik mungkin agar terhindar dari virus tersebut. Dengan menjalankan protokoler sebaik mungkin penyebaran virus corona dapat dikendalikan dan mengurangi tingkat penularan yang ada. Saat ini kita dituntut untuk menyesuaikan kehidupan yang baru di era *new normal* tentunya kita harus bisa menyesuaikan hal tersebut dan dapat berkreasi dan inovatif agar dapat bertahan hidup. Dan marilah kita sama sama berdoa agar pemerintah, kementrian kesehatan dan lembaga kesahatan dunia WHO untuk menemukan obat penawar dari pandemic Covid-19 ini agar kehidupan kita kembali normal.



PROFIL PENULIS



Abdul Rahman Safiih, S.E., M.M.

NIDN : 0412098506

TTL : Bogor, 12 September 1985

Alamat : Jl. Palem IV No 09 RT

002/RW008 Petukangan Utara.

Pesanggerahan. Jakarta Selatan. DKI

Jakarta

Dosen : Universitas Pamulang

HP : 082122382234

Email : dosen02457@unpam.ac.id

*“Waktu yang sangat berharga yaitu
dimana kamu dapat memposisikan diri
kamu sebaik mungkin dan berguna untuk
orang lain.”*





Hidup di masa Covid Harus Mengikuti Arus Bukan Lawan Arus

Wira Jaya Hartono

Pertama-tama saya ingin memulai dengan gambaran keadaan negara kita. Hingga saat ini akhir Agustus 2020, Indonesia menjadi negara dengan kasus positif virus Covid-19 terbesar di ASEAN. Dilihat dari berita di koran maupun media di internet, kondisi masyarakat Indonesia sangat merana, segala aspek kehidupan sosial, ekonomi dan budaya terimbas juga. Untuk menghindari penyebaran virus ini, pemerintah mulai memberlakukan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar. Hal ini mengakibatkan mulainya dari aktivitas publik yang berkurang, hingga hilangnya pekerjaan masyarakat dan terjadi pengurangan dimana-mana, banyaknya pelaku ekonomi menutup bisnis dan usahanya karena bangkrut. Tidak hanya itu, Kegiatan beribadah juga mengalami dampaknya. Rumah ibadah yang kian menjadi sepi karena pemerintah menganjurkan melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Terus apa yang harus kita sebagai warga negara lakukan?

Ada dua falsafah di atas apakah kita mengikuti arus? Atau melawan arus? terkadang mengikuti sering dipandang negatif, hanya pasrah, menerima setiap kondisi, namun memiliki sifat positif yaitu adaptif. Sedangkan orang yang melawan arus, dinilai positif dengan menggambarkan orang yang memiliki idealisme dalam hidup dan tidak akan mengikuti cara orang lain, serta menganggap cara sendiri yang benar.

Yang saya ingin beri pemahaman bahwa kita yang hidup di dunia yang hampir setiap tahun bahkan setiap harinya mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dimulai sejak ditemukan internet hingga persebaran informasi menjadi masif dan sangat cepat. Kehidupan Sosial budaya pun berubah, terjadi perbedaan antar setiap generasi, kita tidak bisa samakan orang-orang generasi boomer dengan generasi Z atau milenial yang lahir pada tahun 2000an. Generasi boomer merupakan generasi yang lahir pada tahun 1940 an, dan sekarang memiliki rata-rata umur 55-74an. Pada masa ini terjadi peperangan, yang membuat karakter generasi *boomer* cenderung kaku, dan mendidik anaknya dengan keras. Mengutamakan kerja keras untuk mencapai impian. Sedangkan generasi milenial, memiliki karakter yang berfokus pada dirinya sendiri, tapi karena sering munculnya penemuan baru pada masa ini dan menggunakan teknologi semasa dini sehingga mereka sangat mampu *multitasking* dan berorientasi pada teknologi.

Kenyataan memang kehidupan adalah sebuah pilihan, namun mengikuti arus bukanlah pilihan yang jelek atau mencari tempat yang aman. Bukan berarti hanya berdiam diri menerima segalanya. tetapi kita mulai mengikuti apa pola perubahan dunia dengan cara yang benar. Ya, mulai mengerti bukan? Apa saya maksud mengikuti arus? Kehidupan



mengikuti arus yang saya maksud adalah hidup yang adaptif, pro akan perubahan. Saya memiliki pekerjaan sampingan saya sebagai pedagang, tetapi tidak memiliki toko. Mulai dari menyetok barang lalu saya memasarkan barang dagangan saya dari toko ke toko lain secara offline. Tetapi berdagang bukanlah sesuatu yang mudah seperti membalikan tangan. Tidak semua barang yang saya stok habis terjual hingga kadaluarsa, dan akhirnya saya bagikan ke teman-teman, sisanya saya pakai sendiri. Saya mulai berpikir model bisnis apa yang cocok. Dengan berdiskusi dan mencari informasi, model bisnis yang tidak memiliki modal. Jumpalah saya suatu bisnis *marketplace* yang namanya *dropshipper*. Pekerjaan ini bisa dilakukan semua orang. Initinya kita hanyalah seorang perantara yang membantu supplier menjualkan barangnya. Menjadi orang mengikuti arus itu harus tidak gampang menyerah, harus all in atau mengerahkan semua usaha kita untuk bisa berubah serta totalitas pada perubahan. Banyak sekali perubahan yang ada di dalam dropshipper mulai dari *spamming* hingga saya melakukan optimalisasi. Semua jalur saya lewati. Hingga pada suatu masa, saya sibuk pada pekerjaan utama saya, sehingga meliburkan toko hingga 1 hingga 2 bulan. Pada saat ini, saya merasa saya sudah mahir dalam melaksanakan pekerjaan ini. Tetapi saya salah sangka. Pada saya masuk kembali, semua strategi dan tips mulai berubah. Sehingga saya mulai sadar, kalo kita harus ikuti lagi perubahan yang ada. Apakah kamu pernah berpikir atau merasakan keadaan yang mirip? Kalau tidak berarti anda adalah orang yang tidak mengikuti arus. Anda menjadi batu di sungai yang diam aja dan tidak bergerak. Saya akan membawa anda ke hidupan sekarang. Saya rasa anda pasti menggunakan facebook, instagram atau tiktok? Apa yang ada lakukan di sana? Kalau anda hanya sekedar chatting dan melihat foto.

Berarti anda hanyalah penikmat, dan suka zona nyaman, seperti batu yang lawan arus, diam dan tidak melakukan apa-apa. Tidak kah anda tahu aplikasi sosial media bisa digunakan sebagai wadah bisnis? Banyak sekali pekerjaan baru muncul seperti artis media sosial, konten kreator, video designer, dll. Apakah anda puas dengan menjadi batu yang melawan arus?

Pak, kok lari ke bisnis? Ini hanya pengalaman yang saya alami. Bahwasanya perubahan itu pasti. Ibarat air mengalir. Kalau tidak ikut arus mengalir, anda akan seperti batu yang dikikis oleh air (perubahan) hingga akhirnya hancur menjadi pasir atau mati. Apakah kalian pernah mendengar tentang kehidupan seekor burung elang? Pada usia 40 tahun burung elang harus memilih 2 pilihan yang krusial yaitu menunggu mati atau menempuh proses transformasi selama 150 hari. Kalau dia memilih proses transformasi maka dia akan bisa hidup 30 tahun lagi. Ini adalah proses kehidupan yang sangat sakit, dimana paruh elang akan tumbuh membengkok hingga menusuk lehernya sendiri dan hal ini akan mengakibatkan berakhirnya kehidupan elang tersebut. Untuk mencegah hal itu terjadi, elang tersebut harus mematahkan paruhnya sendiri. Dari cerita di atas bahwa perubahan itu bukanya sesuai yang menyenangkan, melainkan sebuah usaha pantang mundur untuk bisa hidup.

Sama seperti yang kita alami saat ini, masa pandemik corona merupakan masa yang sangat sulit dilalui. Perubahan dimana kita tidak bisa melakukan seperti apa yang dilakukan tempo dulu. Pola kehidupan berubah yang dulu menentang online sekarang, mau tidak mau ikut ke dalam perubahan itu sendiri. Pola dimana bila tanpa corona kita hanya mengandalkan kehidupan offline. Dulu kita bersikukuh menjadi orang lawan arus. Dengan kata ada “pokoknya” saya mau baca kalo ada buku. Kalau tidak ada buku saya tidak mau



baca. Sekarang banyak orang tidak mempublikasi buku secara fisik tapi dengan e-book karena menghemat penggunaan kertas dan sulit untuk dibawa kemana-mana. Dulu saya banyak untung dengan jual offline aja, belajar online nanti aja atau malas. Ini adalah tipe-tipe orang yang melawan arus. Tidak mau belajar, tidak mau berubah padahal dunia sudah berubah. Nanti akan seperti perusahaan Nokia dan Blackberry. Bersikukuh kalau teknologi mereka paling canggih dan tidak mau mengikuti perubahan zaman. Alhasil ke dua perusahaan hanya tinggal nama, barang yang bernilai rendah. Tapi dengan adanya pandemik ini, kita hanya menunggu hingga hilangnya corona. Itu mustahil banget. Yang ada kita akan berdampingan dengan virus ini walau nantinya sudah ada vaksin.

Namun Fakta dilapangan di masa pandemik ini, terkadang terlalu santai, menikmati arus yang salah, yaitu arus kenyamanan. Karena aktifitas semakin sedikit di luar rumah, sehingga menggunakan waktu aktif menjadi waktu untuk berleha-leha. Menikmati tontonan drama korea, menonton movie di netflix yang tidak ada habisnya. Malah waktu istirahat dipakai untuk menghabiskan tontonan yang belum selesai. Nonton dari pagi ke pagi esokan harinya. Kalau kondisi seperti terjadi anda akan seperti burung elang yang membiarkan paruhnya menusuk lehernya sendiri hingga mati. Jadilah orang yang mengikut arus, dengan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, seperti meningkatkan kemampuan dengan belajar dari tutorial di youtube, mengambil pelatihan dan sertifikat online, dan mempelajari hal baru lainnya.

Sekali lagi saya mengingatkan, janganlah panik atau stress dalam kondisi ini. Menurut penelitian stress bisa melemahkan daya imun tubuh, yang nantinya virus mudah menginfeksi tubuh. Olahragalah dan makan minuman yang

bergizi serta mengikuti protokol kesehatan yang ada merupakan salah satu mengikuti arus dengan benar.

*“Intelligence is the ability to adapt to change
Kecerdasan adalah kemampuan untuk beradaptasi
terhadap perubahan” ~ **Stephen Hawking***

PROFIL PENULIS



Wira Jaya Hartono, S.Pd., M.Pd. adalah dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau yang lahir di Kota Tanjungpinang, Propinsi Kepulauan Riau. Lulus S-1 program studi Bahasa Inggris di Universitas Islam Riau. Lulus S-2 program studi bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang. Dengan Keahlian dalam Pengajaran General English hingga English for Specific Purposes. Pernah Mengajar di Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Raja Ali Haji pada tahun 2017. Hingga sekarang melaksanakan pembelajaran di STMIK Dharmapala Riau.





Berteman Baik dengan Pandemi Covid-19

Widya Intan Sari

Sebelumnya, perkenalkan saya adalah seorang Dosen di sebuah Universitas swasta di Tangerang Selatan. Tepatnya, Universitas Pamulang. Menjadi dosen merupakan salah satu cita-cita saya sejak kecil. Menurut saya, dosen itu merupakan profesi yang mulia. Selain mulia, menjadi dosen juga merupakan hal yang seru dan mengasyikkan. Kita bisa saling berbagi ilmu dan bertukar pengalaman dengan mahasiswa. Oh ya, saya baru 1 tahun mengajar, karena saya lulus pendidikan Magister Manajemen pada tahun 2018. Saat ini saya juga sedang melanjutkan studi S3 saya di salah satu Universitas Swasta di Bandung pada program studi Doktor Ilmu Manajemen. Saya menikah di tahun yang sama dengan tahun kelulusan Magister saya, sekarang saya telah memiliki seorang anak laki-laki. Lucunya, saya melahirkan di tengah pandemi Covid-19 ini. Ini adalah pengalaman yang tidak biasa menurut saya. Mulai dari mengurangi kunjungan ke Rumah sakit, padahal saat itu sudah menjelang hari perkiraan lahir. Tidak hanya itu, melahirkan normal dengan dibantu tenaga

kesehatan yang memakai alat pelindung diri lengkap juga merupakan hal asing bagi saya. Ini sungguh hal yang tidak biasa, tidak dijumpai sebelum corona datang. Pandemi ini memberikan saya peluang untuk banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, terlebih saya baru saja melahirkan. *Work From Home* adalah anugerah dari Allah. Karena saya bisa berlama-lama atau *quality time* dengan buah hati dan suami saya. Suami saya juga adalah seorang dosen di sebuah sekolah tinggi kesehatan di Jakarta, ia mengajar para perawat. Saat ini suami saya juga bekerja dari rumah. Pandemi Covid-19 ini memberikan banyak hal baru, terutama dalam saya mengajar. Yang semula bertatap muka, perkuliahan dilaksanakan secara daring, sayapun harus memikirkan cara bagaimana ilmu dapat tersampaikan dengan baik dan perkuliahan menjadi semaksimal mungkin. Perkuliahan daring ini sangat mempermudah saya untuk menjalankan aktivitas saya yang lain.

Kini, banyak negara di dunia mulai kewalahan menghadapi Covid-19, terutama Indonesia. Seolah pandemi ini membuat warga Indonesia resah akan kondisi kesehatan dan masalah perekonomian. Banyak sektor yang melemah bahkan ambruk karena pandemi Covid-19 ini. Bagaimana tidak, tidak sedikit usaha yang gulung tikar karenanya dan terpaksa harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja secara sepihak terhadap para pekerja mereka. Ekonomi Indonesia pun merosot jatuh sejak pandemi ini muncul. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia mensiasatinya dengan memberlakukan *new normal*. Dimana dengan hal ini kita semua berharap keadaan menjadi lebih baik. Setelah diberlakukannya *new normal*, memang kita rasakan dampaknya semakin baik. Beberapa sektor mulai bangkit di Indonesia ini. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah



pasien yang terpapar Covid-19 ini semakin hari semakin bertambah tidak mengenal usia, seolah tidak akan ada habisnya. Sayapun menjadi sangat takut untuk keluar rumah, sebisa mungkin tidak keluar rumah jika tidak penting. Covid-19 ini benar-benar membuat kita mau tidak mau harus tetap tinggal di rumah, seolah ini merupakan teguran Allah SWT agar kita memperbanyak ibadah kita di rumah dan mengurangi aktivitas kita diluar.

Berbicara ambruknya sektor usaha kecil dan menengah di Indonesia karena Covid-19 ini, saya ingin menceritakan bagaimana usaha saya survive di tengah pandemi ini, bagaimana saya dan suami mencoba untuk terus berdamai dengan Covid-19 ini. Oh ya sebelumnya saya akan menceritakan pengalaman saya menjadi seorang *entrepreneur*. Berdagang merupakan salah satu hal yang saya sukai, bagaimana tidak? Rasulullahpun gemar berdagang. Berdagang juga merupakan salah satu bentuk ibadah menurut saya. Saya dilahirkan dari keluarga yang biasa-biasa saja, berdagang bukan merupakan hal asing bagi saya. Pasalnya, ibu saya selalu mengajak saya menjajakan dagangannya sejak saya kecil. Dengan berdaganglah kami sekeluarga dapat bertahan hidup dikala itu. Jadi, banyak sekali ilmu yang saya ambil dari ibu saya. Saya memulai usaha dengan berjualan risoles sejak SMA, dalam satu hari saya menghasilkan uang sebesar Rp. 40.000,- padahal uang saku saya saat itu hanya Rp. 10.000,-. Hebat bukan? Saya menghasilkan uang 4 kali lipat uang saku saya perharinya. Sejak saat ini saya menjadi sangat percaya diri untuk berdagang. Saya mulai merambah usaha di bidang *snack box*, dimana saat itu saya menjadi supplier *snack box* untuk acara-acara seminar dan menjual beberapa makanan ringan di Kampus dan di tempat saya bekerja. Karena itu, saya menjadi seorang yang mandiri dan pekerja keras. Saya bekerja

sekaligus berbisnis untuk dapat melanjutkan pendidikan saya ke bangku kuliah setelah saya lulus SMA karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik. Alhamdulillah saya dapat menjadi sarjana ditahun 2016 dan melanjutkan studi S2 saya ditahun 2016 dan lulus tahun 2018. Yang kemudian saya diangkat menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang.

Selain itu saya juga pernah menjadi produsen kerudung, dimana kerudung saya buat dan pasarkan sendiri menggunakan beberapa media sosial milik saya. Sudah banyak hal yang saya coba lakukan untuk terus menghasilkan uang. Sampai akhirnya saya mulai memasuki usaha jamu yang merupakan hal baru bagi saya. Awalnya saya sempat ragu untuk menekuni usaha ini, apa bisa saya menjadi agen yang menjual jamu yang memang bukan bidang saya. Apalagi usia saya yang masih sangat muda. Awalnya saya memesan 5 dus jamu untuk dipasarkan di tetangga rumah, sekaligus saya memerikan sample gratis agar tetangga tau apa yang saya jual ini. Semakin lama, tetangga dan masyarakat sekitar rumah saya sudah tau khasiat produk yang saya jual ini. Dari 5 dus bertambah menjadi 20 dus yang kemudian menjadi ratusan dus setiap bulannya. Berkat doa dan ridho orang tua, Alhamdulillah usaha ini kini bertahan hingga saat ini. Saya memulai usaha jamu pada tahun 2016, sudah 4 tahun berarti. Jamu yang saya jual ini merupakan racikan tradisional herbal yang mungkin masyarakat sangat membutuhkannya karena dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang umum dialami oleh masyarakat. Selain jamu, saya juga menjual sari lemon dalam kemasan botol yang sempat digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Selain praktis, sari lemon yang saya jual ini juga memiliki banyak sekali manfaat.

Mengapa tulisan saya ini saya beri judul berteman baik dengan pandemi Covid-19? Ya, karena di masa pandemi yang



banyak orang merasakan dampak tidak baik terutama di dalam masalah ekonominya. Justru usaha saya di masa pandemi ini kini makin pesat. Ditambah Presiden kita Bapak Joko Widodo pernah menyampaikan dalam pidatonya bahwa kita diajarkan untuk meminum jamu untuk menangkal virus corona ini. Tidak hanya itu sari lemon saya juga makin melejit. Peralnya, vitamin C sangat dibutuhkan banyak orang untuk menjaga daya tahan tubuh agar tidak terpapar virus corona. Bukan kebetulan produk yang jauh hari saya jual sebelum masa pandemi ini datang, kini sangat dibutuhkan dan dicari masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatannya. Jadi, pandemi ini seolah menjadi peluang besar saya dalam berbisnis.

Lalu bagaimana saya dan suami dapat tetap *survive*? Ada beberapa hal yang kami lakukan. Pertama, saya menerapkan program penjualan yang menarik bagi pembeli atau reseller saya yaitu memberikan bonus di setiap transaksinya. Di awal pandemi, saya pernah memberikan 1 botol *handsanitizer* sebagai bonus setiap transaksi. *Handsanitizer* di masa pandemi sangat sulit dicari dan harganya yang relatif tinggi. Maka saya berinisiatif untuk memberi bonus berupa handsanitizer kepada pembeli dan reseller. Selanjutnya saat ini saya menerapkan bonus berupa produk yang sama yang mereka beli. Sebagai contoh, setiap pembelian 1 dus jamu saya akan memberikan 1 botol jamu atau setiap pembelian 10 botol sari lemon saya akan memberikan bonus 1 botol sari lemon. Bonus di sini tergantung dengan produk apa yang pelanggan dan reseller saya beli. Kedua, saya lebih meningkatkan pemasaran dengan memanfaatkan Facebook ads atau paid promo kepada publik figur. Hal ini akan sangat mempengaruhi jumlah penjualan setiap bulannya, tidak hanya itu saya juga bisa menambah jumlah reseller saya di area Jakarta, Bogor, Depok,

Tangerang, dan Bekasi. Dengan banyaknya reseller maka penjualan semakin melejit. Langkah ketiga adalah selalu memastikan bahwa stok produk yang saya jual selalu ada, dengan adanya stok maka pembeli tidak mencari alternatif merk lain.

Itu adalah beberapa cara yang saya terapkan agar usaha saya tetap bertahan di masa pandemi. Saya merasa sangat berteman baik dengan pandemi Covid-19 ini, hal itu karena di masa pandemi ini omset penjualan produk saya sangat meningkat. Dan di masa pandemi ini pula banyak memberikan saya pelajaran baik. Tidak hanya mengenai dunia saja melainkan akhirat. Kita bisa berlama-lama beribadah, bersujud dan bersyukur pada Allah sang pencipta. Hal ini tidak bisa kita dapatkan saat kondisi normal sebelum pandemi. Pada akhirnya, kita dituntut untuk memilih jalan atau cara agar tetap bisa survive. Apapun itu, kita hanya dapat berharap agar Sang Maha SegalaNya yaitu Allah dapat segera memulihkan keadaan, karena tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Marilah kita tetap menjaga kesehatan dengan mengikuti anjuran Pemerintah untuk tetap tinggal dirumah dan memakai protokol kesehatan jika memang harus pergi keluar rumah.



Profil Penulis



Widya Intan Sari, Penulis lahir di Magelang, November 1992. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Saat ini Penulis berdomisili di Kampung Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan. Ibu dari seorang anak dan Istri dari seorang Dosen Kesehatan di STIKes Pertamedika. Aktivitas lain selain dosen, penulis juga merupakan seorang entrepreneur. Terimakasih, semoga tulisan ini bermanfaat.

*“Jadilah manusia yang **bermanfaat**, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain”.*





Masa Covid-19

Denok Sunarsi

Era Covid-19 adalah masa dimana semua orang mengalami *back to the past* dimana semua orang diwajibkan untuk tidak keluar rumah dengan alasan pencegahan penularan dan pemutus mata rantai pandemik corona virus.

Setelah direnungkan kembali sebetulnya tidak ada masalah dengan hal tersebut karena banyak sisi positif jadikan nilai plus diantaranya kita bisa membangun lagi rencana rencana yang telah terlewat terlupakan karena rutinitas kita sehari-hari salah satunya menulis.

Gelombang Covid ini sangat dahsyat pandemi Covid-19 ternyata membuat UMKM kita terdampak sangat hebat. Kalau dari krisis 1998 itu bisa kita katakan UMKM kita sebagai bumper ekonomi nasional, bahkan menjadi bantalan ekonomi nasional, saat krisis 1998 terjadi mayoritas pelaku usaha berskala besarlah yang terdampak buruk. Sebaliknya, UMKM justru tampil gemilang dan mampu menopang beban perekonomian nasional kala itu. Itu bisa terjadi karena terjaganya faktor supply dan demand oleh UMKM. Imbasnya

kinerja sektor usaha ini masih mampu mengatasi krisis yang terjadi.

Sebab krisis akibat pandemi Covid-19 hampir memutus faktor supply dan demand. Imbasnya *cash flow* UMKM menjadi mengering setelah faktor penjualan dan permintaan alami penurunan drastis.

Kalau kita berbicara tentang ekonomi suatu negara, maka hal pertama yang kita bahas adalah Sumber Daya Manusia (SDM). SDM adalah istilah yang merujuk pada individu atau orang-orang yang aktif dalam menjalankan suatu fungsi baik dalam institusi, perusahaan maupun negara. Oleh karena itu, SDM merupakan kunci kesuksesan perekonomian termasuk di level negara. Suatu negara berpotensi mengembangkan perekonomiannya, apabila SDM usia produktifnya tinggi dan berkualitas. Ada dua tipe SDM yang banyak diketahui yaitu makro dan mikro. SDM makro adalah penduduk produktif yang ada di suatu wilayah yang luas seperti provinsi atau negara. Sementara SDM mikro mengacu pada individu produktif di cakupan perusahaan atau organisasi. Paling tidak ada 7 fungsi SDM dalam perekonomian antara lain: Tenaga Kerja, Tenaga Ahli, Pimpinan Perusahaan, Tenaga Usaha, Pengembangan IPTEK, Produsen dan Konsumen.

Mengingat SDM memegang peran penting dalam perekonomian, kasus pandemi Covid-19 yang merebak sejak awal bulan ini di Tanah Air, memberikan dampak terhadap perekonomian di Indonesia, seperti indeks bursa saham rontok, rupiah terperosok dan pelaku di sektor riil berteriak susah berusaha. Lembaga keuangan dunia, ekonom dan otoritas pemerintah membuat sejumlah prediksi yaitu ekonomi Indonesia bisa masuk dalam skenario terburuk jika tidak mengatasi dengan benar pandemi ini. Pada hari Senin



(23/3), harga jual dolar Amerika Serikat di lima bank besar menembus Rp.17 ribu. Mengutip Bloomberg, pelemahan rupiah menjadi yang terdalam di Asia. Angka itu juga merupakan yang terendah sejak krisis Juli 1998. Kemerosotan ini tampaknya belum akan berhenti karena wabah Covid-19 di Indonesia semakin luas. Secara garis besar, Indonesia menghadapi resiko kenaikan *equity risk premium*, penurunan suplay tenaga kerja, biaya produksi, penurunan permintaan dan kenaikan anggaran belanja.

McKibbin dan Fernando menyebutkan dampak terjadinya wabah penyakit ini terhadap pasokan tenaga kerja tidak sebatas kematian. Sebab, selain penderita menjadi tidak produktif, kinerja anggota keluarga yang merawat mereka akan terdampak. Apa lagi sekitar 70% pekerja perempuan juga bertanggungjawab atas kelangsungan rumah tangga, termasuk kesehatan rumah tangganya. Dalam kasus Covid-19, kebijakan karantina kesehatan, seperti isolasi diri, karantina rumah, karantina wilayah (*lockdown*) dan *social distancing* serta dengan masa waktu lebih dari 14 hari melebihi jatah cuti tahunan karyawan juga berdampak pada kegiatan ekonomi dan perekonomian.

Melihat dampak dari kebijakan karantina kesehatan (*social distancing*) atau Lockdown, berupaya untuk mengurangi kontak individu demi menurunkan potensi penyebaran virus dalam kapasitas memadai. Perbedaannya jika lockdown, maka semua wilayah akan ditutup pintu masuk dan keluar, sedangkan *social distancing*, masyarakat masih dapat beraktivitas meski sudah sangat berkurang intensitasnya. Penerapan *social distancing* sebagai contoh yang dilaksanakan di Jerman dan di New York. Di Jerman, seluruh warga dilarang melakukan kontak fisik, di tempat umum orang harus menjaga jarak 1,5 meter dan warga

diperbolehkan untuk bekerja dan perusahaan harus memastikan pegawainya secara higienis. Aturan di Jerman ini disertai denda berat bagi pelanggarnya dan polisi dikerahkan untuk melakukan penegakan aturan tersebut. Di kota New York, *social distancing* diterapkan dengan mengirim tentara nasional berikut dengan tank dan perlengkapan perangnya, warga dilarang bekerja, restoran, kafe, taman dan pantai ditutup, tidak ada pengiriman paket via kurir dan stimulus ekonomi diberikan kepada semua orang karena mereka berhenti bekerja. Sementara di Indonesia *social distancing* diterapkan melalui *study/work from home*. Semua dihimbau untuk tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain. Tidak ada sanksi terhadap pelanggarnya dan tidak ada kompensasi bagi mereka yang berhenti aktivitas ekonominya, setidaknya sampai saat ini. *Social distancing* di Indonesia hanya diikuti oleh kelompok menengah atas sementara kelompok menengah bawah tidak mematuhi sama sekali. Pengemudi ojek online tetap keluar rumah karena penghasilan mereka adalah harian, buruh bangunan, penjual kaki lima, tukang bakso dorongan dan kelontongan tetap di jalan. Perilaku seperti ini akan mengorbankan kelompok bawah lebih banyak. Mereka akan sangat mudah terpapar Covid-19 karena tidak ada pelindung fisik sama sekali. Otoritas tidak mendesain *social distancing* secara komprehensif sehingga membiarkan kelompok bawah ini terpapar Covid-19.

Apakah kebijakan *social distancing* sudah tepat saat ini dalam kaca mata kebijakan publik? Bagaimana politik ekonomi *social distancing* dan apa dampak kebijakan *social distancing* saat ini? Dalam bingkai kebijakan publik, setiap kebijakan pemerintah selalu ada *the winners* dan *the losers*. Kebijakan yang baik adalah *marginal of benefit* dari *the winners* dapat mengompensasi *marginal of cost* dari *the losers*.



Dengan kata lain, manfaat agregat kebijakan harus lebih besar daripada biaya agregat kebijakan. Kebijakan *social distancing* di Indonesia perlu di revisi. Pemerintah mengambil alih kewajiban terkait dengan logistik, bahan makanan dan kebutuhan dasar untuk melindungi kelas menengah bawah. Negara dapat memberikan kompensasi minimal sebesar Rp.150 ribu per hari per KK kepada semua warga negara untuk tetap tinggal di rumah.

Perlindungan total kepada petugas medis, keamanan dan bila negara memutuskan tetap mengizinkan ada transportasi online untuk mengirimkan makanan, maka pengemudi harus dilindungi dengan test kit masif dan perlengkapan masker, helm dan jaket yang baik. Mereka yang berada digaris terdepan yang harus segera diberlakukan rapid test, bukan anggota dewan dan pejabat yang kontroversial.

Terlepas pilihan *social distancing* atau *lockdown*, koordinasi antar pemangku kepentingan justru hal yang lebih utama untuk diprioritaskan. Hilangkan semua perbedaan, tidak konsisten, mencla-mencle, arogan dan tidak mau disalahkan, khususnya pertimbangan politik dengan menempatkan kepentingan dan keselamatan masyarakat di atas segalanya. Karena masyarakat adalah sumber daya manusia yang terpenting dalam core economy

Covid tidak hanya menyentuh pelaku UMKM, SDM namun juga merubah sitem audit, audit merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit SDM adalah sebuah evaluasi mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) suatu perusahaan untuk hal peningkatan dan perbaikan. Menurut Rosari, 2008 Audit SDM merupakan suatu

metode evaluasi untuk menjamin bahwa potensi SDM dikembangkan secara optimal.

Jadi setiap perusahaan untuk meningkatkan SDM yang baik harus dilakukan Audit, jika ada permasalahan akan dilakukan perbaikan. Dalam pelaksanaan audit SDM yang dilakukan mendukung sebuah kegiatan-kegiatan SDM. Kegiatan-kegiatan SDM yaitu mulai dari perancangan SDM, pengekrutan SDM, penyeleksian, pelatihan, dan evaluasi kinerja SDM. Menurut Sherman & Bohlander, audit SDM memberikan peluang untuk menilai efektivitas fungsi SDM, memastikan ketaatan terhadap hukum, kebijakan, peraturan dan prosedur, menetapkan pedoman untuk penetapan standar, memperbaiki mutu staf SDM, meningkatkan citra dari fungsi SDM, meningkatkan perubahan dan kreatifitas dan menilai kelebihan dan kekurangan dari fungsi SDM, memfokus staff SDM pada masalah masalah penting serta membawa SDM lebih dekat pada fungsi fungsi yang lain.

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. 2 Virus Covid-19 ini sudah sampai di berbagai Negara termasuk di Indonesia. Karena virus Covid-19 ini cepat menularkan dari manusia ke manusia melalui cairan yang keluar dari tubuh orang yang terjangkit disaat batuk. Dalam hal ini pekerja atau tenaga kerja kecuali tenaga medis, pejual bahan pangan, dan Bank harus melakukan kegiatan pekerjaan di Rumah atau disebut Work Form Home (WFH).

Dampak Covid-19 terhadap sitem Audit SDM sangatlah berpengaruh. Kegiatan-kegiatan SDM mulai dari perancangan SDM, pengekrutan SDM, penyeleksian, pelatihan, dan evaluasi kinerja SDM tidak dapat dilakukan. Karena SDM harus



melakukan pelatihan yang dilakukan secara tatap muka. Selain itu dampak Covid-19 juga berpengaruh terhadap kinerja yang di PHK karena kebanyakan toko-toko yang terkena pandemic Covid-19 ditutup. Maka dari itu pengangguran sangat banyak. Dalam hal ini dikarenakan tidak adanya pengekrutan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan.

Kesimpulannya adalah Dampak pandemic Covid-19 terhadap sistem audit SDM tidak adanya pengekrutan SDM, Penyelaksian, dan Pelatihan secara tatap muka atau sosialisai, serta evaluasi yang sangat minim terhadap kinerja. Karena tidak ada pengekrutan maka pengangguran sangat banyak. Hal ini dikarenakan banyaknya toko-toko atau perusahaan-perusahaan yang terkena pandemic Covid-19 ini sementara ditutup.

Peningkatan kualitas SDM tetap diperlukan, penambahan kompetensi pada masa ini bisa dilakukan di rumah dengan cara mengikuti kegiatan seminar, pelatihan atau workshop secara online serta penambah kecakapan dengan cara menulis, ya dengan menulis segala pengetahuan dapat tersalurkan dengan baik dan ilmu yang kita miliki tidak berhenti sampai disini. Intinya adalah tetap menjaga *social distancing*, berperilaku hidup sehat dan tetap produktif walaupun dalam keadaan penuh ketidakpastian seperti saat sekarang ini.

Profil Penulis



Denok Sunarsi, lahir di Bandung, 29 November, saat ini mengajar di Universitas Pamulang, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, sedang menempuh kuliah pada Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Pasundan, tertarik menulis dan meneliti secara kolaborasi yang berfokus pada MSDM, UMKM, Keuangan dan Marketing kontemporer. Google Scholar ID: jMkCtL8AAAAJ; Sinta ID: 6031882; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6876-0143>; dan Scopus ID: 57216789555





EDUKASI *NEW NORMAL* LIFE KEPADA MASYARAKAT DI RIAU TERHADAP COVID -19

WIDIYANTI

A. LATAR BELAKANG

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan mengharuskan Pemerintah lebih gencar lagi dalam melakukan edukasi kesadaran bahwa pentingnya protokol kesehatan pada *new normal* saat pandemi Covid-19 sekarang ini. Bukan hanya pemerintah akan tetapi semua lapisan masyarakat khususnya organisasi bidang Kesehatan, organisasi bidang Pendidikan, dan lain-lain yang ikut andil dalam mengedukasi *new normal* life terhadap Covid-19. Protokol yang diputuskan pemerintah untuk diberlakukan harus dilihat sebagai momentum bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dan membenahi kehidupannya kembali. Momentum ini harus dilihat

sebagai langkah awal untuk mewujudkan ketahanan nasional yang harus diwujudkan dan dimulai dari kondisi tatanan kehidupan baru. Oleh karena itu, dalam konteks *new normal*, pemerintah tidak boleh dibiarkan berjalan sendiri tetapi harus dibantu oleh masyarakat agar terwujud *new normal life* untuk semua masyarakat Indonesia. Di kota Pekanbaru segenap tokoh masyarakat juga berbagi semangat agar tetap produktif menyambut *new normal life* di tengah pandemi virus corona (Covid-19) demi perekonomian tetap berjalan.

Melawan Covid-19 adalah perang yang sesungguhnya, seluruh dunia saat ini berperang melawan virus ini agar dapat kembali ke kehidupan normal. Prihatinnya, perang ini sungguh sulit ditentukan kapan berakhir dan dimenangkan mengingat musuh yang dihadapi tak tampak meski ketakutan atau teror yang dibuatnya sudah sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Ketika setiap negara berusaha menyelamatkan masyarakatnya dari ancaman kematian karena Covid-19 dengan menutup diri, tidak ada pilihan lain bagi pendatang kecuali tetap tinggal di negara asal. Karena Covid-19 juga, 68 negara melarang masuk pendatang dari Indonesia. Artinya, tidak ada pilihan tempat aman bagi warga Indonesia, kecuali negaranya sendiri. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama, masyarakat harus bergotong royong untuk bertahan tetap hidup dan ini telah dibuktikan terjadi di banyak daerah Kota maupun Pedesaan di Indonesia selama masa pandemi ini. Masyarakat juga harus mengikuti aturan Pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan



mengikuti protokol Kesehatan yang dimulai dari diri sendiri.

Edukasi *new normal life* harus terus dilakukan baik oleh Pemerintah, Organisasi Profesi Kesehatan, Organisasi Pendidikan, dan tentunya semua lapisan masyarakat harus mengikuti dan memahami pentingnya edukasi *new normal life*, yang terjadi dalam masyarakat sosial pada saat ini membuat masyarakat lebih inovatif dan produktif dalam menjalani kehidupan. Misalnya dalam bidang Pendidikan masyarakat banyak yang aktif melakukan kegiatan webinar dengan topik yang mengedukasi, dalam bidang pertanian dan perkebunan masyarakat berinovasi menciptakan bibit-bibit pencangkungan tanaman baru, di bidang kuliner masyarakat berinovasi menjual produk-produk yang dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah demi kelangsungan hidup perekonomian yang sempat menurun dikarenakan pandemic Covid-19, dan bidang lainnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. EDUKASI

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuhkembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di

upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Dalam konteks relasi sosial, khususnya dalam relasi antara masyarakat yang membutuhkan pendidikan pada tingkat dan jenjang tertentu melalui pendidikan formal dan pemerintah sebagai penyedia kebutuhan itu terdapat semacam muatan yang menjadi pengikat dalam relasi itu. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah dengan salah satu muatannya adalah kebutuhan atas pendidikan dipahami dalam konteks organisasi, keberadaannya dapat dilihat dari sudut pandang muatan dalam jaringan sosial dalam suatu organisasi sosial (Agusyanto, 2007)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan terkait pentingnya edukasi atau pendidikan itu sendiri untuk semua lapisan masyarakat.

2. NEW NORMAL LIFE

New normal life adalah perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Prinsipnya harus bisa menyesuaikan diri dengan pola hidup bersih dan sehat.

Secara sosial, kita pasti akan mengalami sesuatu bentuk *new normal life* atau kita harus beradaptasi dengan beraktifitas, dan bekerja, dan tentunya harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dan



menghindari kerumunan, serta bekerja, bersekolah dari rumah.

Masyarakat akan menjalani kehidupan secara *new normal* life sampai ditemukannya vaksin dan bisa digunakan sebagai penangkal Covid-19. Transformasi ini adalah untuk menata kehidupan dan perilaku baru, ketika pandemi, yang kemudian akan dibawa terus kedepannya sampai ditemukan vaksin untuk Covid-19, menurut Ketua tim pakar gugus tugas Covid-19 (Wiku adisasmito, 2020)

Beberapa ahli dan pakar kesehatan dunia sudah memastikan kalau kemungkinan paling cepat bisa ditemukannya vaksin adalah pada tahun 2021. Artinya, masyarakat harus menjalani kehidupan secara *new normal* sampai tahun depan, atau bahkan lebih. Oleh karenanya, perubahan perilaku akan menjadi kunci optimisme dalam menghadapi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah atau yang dikenal sebagai *new normal life*.

3. COVID-19

Pada awal 2020, mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (Covid-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Masih banyak kontroversi seputar penyakit ini, termasuk dalam aspek penegakkan diagnosis, tata laksana, hingga

pengecahan, (Yuliana. 2020. Jurnal corona virus diseases).

Berikut gejala-gejala yang timbul Ketika terinfeksi virus Covid-19:

a. Tidak berkomplikasi

Kondisi ini merupakan kondisi yang ringan, gejala yang muncul berupa gejala yang tidak spesifik. Gejala utama tetap muncul seperti; demam, batuk, disertai nyeri tenggorokan, kongesti hidung, malaise, sakit kepala dan nyeri otot.

b. Pneumonia ringan

Gejala utama dapat muncul seperti demam, batuk dan sesak, namun tidak ada tanda pneumonia berat. Pada anak-anak pneumonia tidak berat ditandai dengan batuk atau susah bernafas.

c. Pneumonia berat pada pasien dewasa

Gejala yang muncul diantaranya; demam, infeksi saluran nafas, takipnea (frekuensi nafas > 30 per menit, distress pernapasan berat atau saturasi oksigen pasien < 90% udara luar.

C. PEMBAHASAN

EDUKASI *NEW NORMAL LIFE* PADA MASYARAKAT DI RIAU

Provinsi Riau resmi menjadi daerah yang melaksanakan *new normal life* setelah terbukti kasus positif Covid-19 semakin berkurang. Salah satu syarat untuk memberlakukan *new normal life* adalah berkurangnya kasus positif Covid-19, (Syamsuar, 2020. Gubernur riau, Bisnis.com). Per tanggal 27 Mei 2020, Dinas Kesehatan Provinsi Riau melaporkan kembali tidak



ada kasus positif Covid-19 yang baru di Bumi Lancang Kuning.

Sejak tanggal 01 Juni 2020, Pemprov Riau bekerja sama dengan aparat TNI dan Polri untuk membantu edukasi ke masyarakat mengenai praktik *new normal life* dan untuk mendisiplinkan masyarakat supaya mematuhi protokol Kesehatan, selain itu Lembaga-Lembaga Kesehatan lainnya, organisasi bidang Pendidikan, juga turut serta dalam melakukan edukasi *new normal life* kepada seluruh lapisan masyarakat di Riau.

Pemerintah Provinsi Riau juga menggandeng Ikatan Dokter Indonesia (IDI) untuk memberikan supervisi mengenai pelaksanaan *new normal life*. Dimana dalam pelaksanaannya, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) ikut bersama sama dengan tim gugus tugas untuk melakukan supervisi ke beberapa daerah agar *new normal life* ini bisa dipertahankan. Salah satu yang menjadi perhatian Pemerintah provinsi Riau dalam menangani Covid-19 saat ini adalah dari arus masuk masyarakat yang datang dari provinsi lain. terutama setelah lebaran, untuk dapat menurunkan angka penularan Covid-19. (Syamsuar, 2020. Gubernur riau, Bisnis.com)

Dalam menghadapi fase kehidupan *new normal life*, sesuai arahan dari Presiden RI Joko Widodo, Menurut Syamsuar (Gubernur Riau) ada 5 poin penting dalam menghadapi *new normal life* Gubernur Riau. (mediacenter.riau.go.id, Juni 2020)

- a. Perlunya Pra Kondisi yang ketat. Sosialisasi kepada masyarakat secara masif mengenai penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan, dilarang masuk ke kerumunan atau keramaian yang terlalu padat. Langkah tersebut harus terus disampaikan kepada

seluruh lapisan masyarakat Riau dan diikuti dengan simulasi-simulasi yang baik. Panglima TNI dan Kapolri juga menghadirkan aparat di titik-titik keramaian di daerah untuk mengingatkan warga agar disiplin dan mematuhi protokol Kesehatan.

- b. Penentuan waktu atau *timing* yang tepat, kalkulasinya atau hitung-hitungannya, harus berdasarkan data dan fakta di lapangan yang aktual. Merperhatikan tingkat kepatuhan masyarakat, memastikan manajemen di daerah siap melaksanakan normal baru, hitung kesiapan daerah dalam pengujian yang masif, pelacakan yang agresif, kesiapan fasilitas kesehatan yang ada.
- c. Menentukan prioritas. Sektor dan aktivitas dibuka secara bertahap tidak langsung dibuka 100 persen. Seperti sektor ekonomi, untuk daerah dengan sektor penularan Covid-19 yang rendah tetapi memiliki dampak ekonomi yang tinggi perlu didahulukan terutama sektor pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, manufaktur, konstruksi, logistik, transportasi barang, pertambangan, dan perminyakan.
- d. Memperkuat konsolidasi. Koordinasi antara Pusat dan Daerah, Provinsi, Kabupaten dan Kota, sampai ke tingkat RT dan RW juga perkuat koordinasi internal dengan Forkopimda, serta libatkan semua elemen masyarakat. Semuanya bergotong-royong, bersinergi, bekerja menyelesaikan persoalan besar terkait memutus mata rantai penyebaran Covid-19.
- e. Melakukan evaluasi secara rutin, karena keberhasilan penanganan Covid-19 sangat ditentukan oleh kedisiplinan dan protokol kesehatan.



Berikut beberapa edukasi *new normal life* yang diterapkan di Riau guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19:

a. Protokol kesehatan tempat usaha

- 1) Mewajibkan pengunjung atau konsumen menggunakan masker dengan memasang spanduk, pengumuman, pengecekan dan pemantauan di area tempat usaha.
- 2) Wajib menyediakan sarana cuci tangan dan sabun antiseptik untuk pengunjung.
- 3) Wajib melakukan cek suhu tubuh pengunjung.
- 4) Wajib menjaga jarak saat berjalan beriringan.
- 5) Wajib membuat jarak pada area tempat duduk yang ada di tempat usaha sesuai protokol kesehatan.

b. Protokol Kesehatan untuk semua lapisan masyarakat Riau

- 1) Setiap orang wajib menggunakan masker, baik orang dewasa maupun anak-anak.
- 2) Wajib rajin mencuci tangan menggunakan sabun antiseptik ketika di tempat umum, masuk atau keluar Gedung, tempat perbelanjaan, rumah sakit, dll.
- 3) Wajib menjaga jarak dengan orang lainnya.
- 4) Wajib menjaga daya tahan tubuh.
- 5) Dilarang keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak.
- 6) Dilarang ikut dalam perkumpulan atau keramaian yang tidak di anjurkan pemerintah. (mediacenter.riau.go.id, 2020)

Hal ini juga didukung oleh Surat Edaran (SE) Nomor 171/SE/2020.

D. SIMPULAN

New normal life adalah perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Prinsipnya semua lapisan masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan pola hidup bersih dan sehat serta mengikuti peraturan pemerintah.

Berikut beberapa edukasi *new normal life* yang diterapkan di Riau guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19:

1. Protokol kesehatan tempat usaha
 - a. Mewajibkan pengunjung atau konsumen menggunakan masker dengan memasang spanduk, pengumuman, pengecekan dan pemantauan di area tempat usaha.
 - b. Wajib menyediakan sarana cuci tangan dan sabun antiseptik untuk pengunjung.
 - c. Wajib melakukan cek suhu tubuh pengunjung.
 - d. Wajib menjaga jarak saat berjalan beriringan.
 - e. Wajib membuat jarak pada area tempat duduk yang ada di tempat usaha sesuai protokol kesehatan.
2. Protokol Kesehatan untuk semua lapisan masyarakat Riau
 - a. Setiap orang wajib menggunakan masker, baik orang dewasa maupun anak-anak.
 - b. Wajib rajin mencuci tangan menggunakan sabun antiseptik ketika di tempat umum, masuk atau keluar gedung, tempat perbelanjaan, rumah sakit, dll.
 - c. Wajib menjaga jarak dengan orang lainnya.
 - d. Wajib menjaga daya tahan tubuh.



- e. Dilarang keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak
- f. Dilarang ikut dalam perkumpulan yang tidak di anjurkan pemerintah. (mediacenter.riau.go.id, 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Notoatmodjo. Soekidjo. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo. Soekidjo. 2008, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suliha, U. 2002. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. EGC: Jakarta.

Agusyanto, R. 2007. Jaringan sosial dalam organisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mediacenter.riau.go.id, Juni 2020

Bisnis.com, mei 2020

PROFIL PENULIS



Widiyanti., SE., MM., QWP@., CPHCM

lahir di Kota Dumai, Propinsi Riau, tanggal 22 Januari 1986 adalah Dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau dengan jabatan Asisten Ahli. Dengan pengalaman mengajar 9 (Sembilan) tahun. Yang bersangkutan telah menghasilkan beberapa karya ilmiah baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal nasional tidak terakreditasi dan memiliki karya ilmiah Buku Ajar. Selain seorang Dosen, yang bersangkutan juga aktif di Organisasi di bidang Keuangan dan Akunting.





WAJAH BARU INDONESIA MENUJU *NEW NORMAL* (INDONESIA)

Lily Setyawati Kristianti

Virus Corona (COVID-19) sebagai pandemi seluruh dunia ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok. Penularan penyakit ini sangat cepat melalui kontak fisik dengan orang yang terinfeksi virus. Corona telah memakan banyak korban termasuk Indonesia sendiri.

Penyebaran virus korona di Indonesia sampai 19 Maret 2020 sesuai informasi dari berita tayangan televisi disebutkan bahwa ada 227 terkonfirmasi terkena virus korona, yang mana 197 dalam perawatan, 11 dinyatakan sembuh dan 19 meninggal dunia. Kasus korona di Indonesia semakin bertambah dari hari ke hari yang sangat bisa menimbulkan kegelisahan di masyarakat, Masyarakat harus mematuhi kebijakan pemerintah, tanpa kepatuhan maka usaha pemerintah untuk menekan arus penularan virus korona pasti akan terkendala. Masyarakat tidak boleh termakan hoaks dan

terus mengikuti berita virus korona dan dibarengi tentang pemahaman tentang gejala dan pecegahan virus korona.

Tetapi dengan berjalan nya masa pandemi ini corona Covid-19 meluas di Indonesia, banyak sektor ekonomi yang ikut terdampak. Apalagi sejak pemerintah menatakan informasi untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah, kegiatan masyarakat di luar rumah pun menjadi terbatas sekali. Dan ini sangat berimbas pada bisnis kuliner. Banyak restoran dan di mal yang tutup untuk sementara, begitu pula tempat makanan lainnya. Hal tersebut membuat banyak para pelaku usaha kuliner seperti restoran, warung atau kedai makan kehilangan customer nya.

Dan lagi seperti toko-toko gaun pengantin Di situasi krisis seperti saat ini tentu sangat sedikit orang yang membeli untuk tetap mengadakan acara pernikahan.

Sementara beberapa sektor mengalami tumbuh menurun dikarenakan adanya pelarangan aktifitas di luar rumah. Dan Di sisi lain, kini masyarakat Indonesia lebih banyak membeli bahan makanan untuk memasak di rumah. Ada juga yang memesan makanan melalui ojek online (ojol) yang memang makin ramai belakangan ini.

Bagi mereka, saat ini merupakan tahun yang sangat menantang untuk seluruh para pembisnis dan industri. Untuk dapat melihat hal tersebut, hal terpenting adalah bekerjasama dengah pihak pemerintah dan pelaku orang orang kesehatan untuk berperan aktif dalam menghadapi krisis COVID-19, antara lain dengan menyediakan panduan yang akurat dan terkini bagi seluruh ekosistem kami,

Sementara itu, Grab yang mempunyai jasa pesan antar makanan Grab Food, atau Go Food secara online mengakui permintaan dari konsumen tetap tinggi. Namun di sisi lain, layanan lain seperti Grab Bike dan Grab Car cenderung



menurun yang karna memang di larang nya aplikasi Grab Bike untuk beroperasi.

Tentu saja hal ini juga akan memberikan gambaran bagaimana pebisnis merespon perubahan iklim bisnis yang terjadi sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. Sehingga dapat ikut masuk ke dalam yang masih hijau untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau melakukan pengetatan di sektor industri yang sedang dijalani.

Dan untuk selanjutnya, apa yang bisa dilakukan dalam Situasi krisis seperti ini tidak dapat menjadikan apapun. Memang benar ada peluang dibalik krisis ini, namun krisis tetap tidak menjanjikan setiap orang bisa bertahan. Karena krisis yang terjadi adalah krisis kesehatan yang taruhannya adalah nyawa.

Oleh karena itu, akan lebih baik jika setiap orang yang terlibat dalam sektor industri untuk lebih waspada dan juga memperhatikan kesehatan dari pada mengejar peluang bisnis. Jikapun memang ingin mengejar target sebaiknya dilakukan dengan ada nya kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk membantu masyarakat untuk terus bisa bertahan hidup di tengah krisis ekonomi ini.

Dan di era *new normal* yang sudah terjadi ini, bisnis kuliner memiliki bakat untuk berkembang dengan sangat baik asal bisa memanfaatkan teknologi internet dengan baik, dan juga bisa menjalankan bisnis kuliner tanpa perlu membuka gerai khusus tapi cukup dengan memanfaatkan sistem pembelian online melalui internet. Cara ini tentu menguntungkan Anda karena tak perlu keluar uang sewa tempat.

Dan juga para pembisnis makanan harus memperhatikan kualitas rasa dan harga agar mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam bisnis kuliner,

kualitas rasa dan harga serta kreatifan menjadi penentu keuntungan yang akan diperoleh. Sebagai contoh, beberapa jenis kuliner hanya akan dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan dan murah di pasaran, namun bisa dijual dengan harga yang terbilang mahal.

banyak orang akan tetap membeli makanan/minuman dari toko Anda meskipun harganya tidak murah. Alasannya karena seperti rasanya yang enak, kemasan unik sampai promosi yang menarik. Jadi, temukan kuliner yang paling tepat dan unik di era *new normal* ini agar bisa dapat keuntungan berlipat-lipat.

Maka dari itu masyarakat haruslah meningkatkan daya imun tubuh dengan disiplin menerapkan pola hidup sehat. Resiko terkena virus corona bisa diminimalisir dengan sering mencuci tangan dengan bersih, menghindari menyentuh wajah, hidung, atau mulut, menghindari kontak langsung atau berdekatan dengan orang yang sakit, menutup hidung dan mulut ketika bersin atau batuk, sementara hindari keramaian, menjaga jarak dengan orang lain, menggunakan masker saat sakit, dan tidak bepergian saat sakit kecuali ke dokter.

Dan untuk menghindari virus ini adalah menyanyangi tubuh dengan kembali menerapkan pola hidup sehat yaitu dengan makan makanan yang bergizi, bersih dan sehat. Masyarakat harus saling mengingatkan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Seperti yang kita tahu saat ini, akibat serangan pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia bahkan seluruh dunia yang terdampak. memutuskan untuk melakukan pembatasan sosial bersekala besar, serta mewajibkan semua orang agar tetap berada di dalam rumah dan melakukan isolasi mandiri, seperti bekerja, belajar dan beribadah di rumah. dan sejak saat itu



pula perekonomian Indonesia mengalami penurunan, terutama pada sektor industri, UMKM, entrepreneurship dll

Semua perusahaan besar transportasi umum seperti PT Angkasa Pura dan PT KAI serta perusahaan transportasi umum lainnya terpaksa di tutup sementara demi memutuskan rantai penularan Covid 19 hampir semua bandara yang berada di Indonesia bahkan seluruh dunia menghentikan segala kegiatan penerbangan, bahkan banyak warga negara asing yang tidak bisa kembali kenegaranya namun sebelumnya banyak juga WNI yang di pulangkan dan mengikuti masa karantina selama kurang lebih 14 hari yang di pimpin oleh beberapa TNI dan yang lainnya.

Tidak hanya itu banyak tempat ibadah di tutup seperti masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya. Meskipun pemerintah telah membuat kebijakan tersebut masih banyak yang nekat untuk melakukan ibadah di masjid dan tempat ibadah lainnya, sehingga banyak aparat yang menutup paksa tempat ibadah tersebut dan memasang *police line* pada tempat ibadah tersebut karena daerah tersebut kemungkinan masuk daerah zona merah. Pandemi Covid 19 menerobos melewati bulan suci Ramadhan, membuat para perantau kebingungan karena tidak bisa pulang ke kampung halaman mereka masing-masing pemerintah menetapkan kebijakan tidak di perbolehkannya pulang kampung bagi para perantau dan memperketat PSBB serta mengadakan check poin pada daerah daerah tertentu sehingga banyak yang kesulitan masuk dan keluar daerah seperti Jakarta, Bandung dll.

Begitu pula pada dunia pendidikan, semuanya beralih ke dunia virtual dan ada banyak orang tua yang mengalami kesulitan karena harus menjadi mentor bagi anak mereka dan berperan langsung menggantikan guru yang biasa mengajar anak mereka di sekolah.

Beberapa pusat perbelanjaan dan mall pun di tutup membuat para penyewa mengalami kebingungan karena jika lockdown di perpanjang maka mereka berada di ambang kebangkrutan tidak hanya itu para pedagang seperti pedagang kaki lima dan toko kelontong serta usaha kecil lainnya terpaksa tutup karena jika semua orang harus tetap berada di rumah dan tak ada yang lalu lalang maka tak ada yang membeli dagangan mereka, sepiunya pembeli membuat mereka harus tutup sementara selama pandemi ini berakhir bahkan beberapa di antara mereka banyak yang beralih ke usaha atau berternak untuk menyambung hidup dll.. Para karyawan pabrik pun banyak yang kena PHK dan mereka memilih untuk membuka usaha kecil kecilan dari pesangon yang mereka dapat sebagai modal usaha. Usaha yang mereka ambil seperti online shop, membuat masker bahkan alat pelindung lainnya.

Virus ini menyebar dengan cepat membuat para tenaga medis kewalahan bahkan banyak dia antara mereka yang tidak bisa kembali kerumah karena dikhawatirkan akan membawa pulang virus mematikan itu. Hal ini membuat pemerintah terpaksa harus menyewakan tempat tinggal sementara untuk paraa medis agar mereka tetap bisa beristirahat. Bahkan pemerintah membangun rumah sakit dan pemakaman khusus untuk para pasien yang terkena Covid 19 karena banyak penduduk yang menolak jenazah pasien Covid untuk di makamkan di daerah mereka. Takut tertular mungkin itu salah satu alasannya.

Virus ini telah merusak pasokan secara universal. Harga bahan pangan pun merosot sehingga meningkatkan resiko runtuhnya perekonomian.

Negara china mulai memasuki masa transisi dan melonggarkan kebijakan yang sebelumnya begitupun Indonesia yang sudah memasuki masa tansisi. Mulai banyak



pelonggaran seperti beroprasinya kembali kantor-kantor dan transportasi umum namun harus tetap mengikuti kebijakan yang berlaku seperti mengurangi kapasitas pekerja di kantor dan di transportasi umum dan mengikuti protokol kesehatan dan memaksimalkan *physical distancing* seperti menyediakan *handsanitizer*, dan wajib memakai masker serta pengelola gedung kantor harus mengatur jarak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Namun seiring berjalannya waktu pengguna berbagai sarana umum seperti Trans Jakarta, *commuter line*, KAI, dan lainnya mulai mengalami peningkatan dan banyak pula yang mengabaikan protokol kesehatan seperti *physical distancing*, membuat kecemasan di beberapa sebagian orang mengingat penyebaran virus yang begitu signifikan.

Memulihkan kembali perekonomian Indonesia di beberapa sektor memang sangatlah penting. Beberapa pusat perbelanjaan kembali beroperasi namun tetap pada protokol kesehatan seperti yang pertama mall tersebut harus menyediakan alat pengecek suhu di setiap pintu masuk pekerja maupun pengunjung serta apabila ada pekerja atau pengunjung yang suhu tubuhnya tinggi maka akan di tolak untuk memasuki mall, yang ke dua menyediakan *handsanitizer* di berbagai tempat, yang ke tiga wajib memakai masker bagi karyawan ataupun pengunjung dan tim security wajib mengontrol hal tersebut, yang ke empat selalu menjaga *physical distancing*, pengunjung di larang berkumpul atau berkerumun dan security wajib menegur bila terjadi hal tersebut

Masa PSBB yang di anggap lumayan panjang membuat para pelaku umkm tak kuat menahan untuk terus berdiam saja dengan tabungan mereka yang sudah sangat menipis atau bahkan sudah tak tersisa lagi. Mengingat nasib mereka yang

sangat amat bergantung pada kegiatan keseharian perekonomian mereka ditempat usaha mereka.

Dan masa transisi ini membangkitkan kembali semangat para pelaku usaha untuk kembali memulihkan perekonomian mereka bahkan negri ini yang di mana sebagian besar penduduk Indonesia adalah para pelaku usaha kecil dan akibat pandemi ini para pelaku usaha kecil maupun menengah tersebut terhimpit oleh kebijakan kebijakan yang bertamasya demi memutuskan rantai penularan Covid-19.

Di sektor industri masa transisi ini dimulai dengan karyawan seadanya mengingat pada masa PSBB kemarin cukup banyak para pekerja yang terkena PHK dengan keuangan perusahaan yang juga seadanya, sedikit demi sedikit mereka kembali melakukan pemulihan dan melakukan penyesuaian dengan beberapa kebijakan protokol kesehatan seperti memakai masker dan tetap menjaga jarak. Banyak sekali pabrik-pabrik industri dan pergudangan yang mulai buka setelah tutup sementara, dengan pasokan bahan baku yang cukup terlebih bahan baku yang berasal dari luar daerah atau bahkan luar negeri.

Di sektor *enterpreneurship* pada masa transisi menuju *new normal* merupakan lampu kening untuk para *enterpeuner*, mereka mulai maju perlahan dan terus berhati hati agar tidak gagal muntuk melewati masa ini

Begitupun di sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terus memutar roda perekonomian mereka agar tidak berhenti dan memulihkan kembali perekonomian mereka, dengan pasokan dan modal seadanya

Dan seperti yang kita tahu masa transisi PSBB adalah masa peralihan fase pertama, dan di masa ini kemacetan di Jakarta mulai terjadi begitupun dengan kasus Covid-19 di



Jakarta bertambah. hal ini di sebabkan mulai banyaknya orang yang mengabaikan perotokol kesehatan

Pusat perbelanjaan, dan pasar pasar tradisional pun mulai ramai pengunjung, mereka mulai beraktivitas seperti biasa, senyuman di setiap sudut para pejual pun mulai terlihat karena mereka kembali bisa mengais rezeki seperti sebelum masa pandemi meskipun tidak terlalu sama namun para penjual dan bahkan para pembeli berharap bisa menghirup kembali udara segar yang khas dan ter bebas dari rasa kekhawatiran akan tertularnya virus berbahaya itu

Menurut sebagian orang era *new normal* akan menciptakan suasana baru dan keadaan akan memaksa kita secara perlahan untuk terbiasa dengan keadaan tersebut, pemerintah sudah berupaya melakukan cara terbaik untuk memutus rantai Covid 19, berupaya melakukan cara terbaik untuk memutus rantai Covid-19. berupaya untuk menstabilkan sektor perekonomian seperti perindustrian, *enterpreneurship* dan UMKM serta mengontrol sistem pendidikan yang masih berjalan.

Menyikapi masa pendemi ini tidak semata mata menjadi tugas pemerintah, ini adalah tugas kita bersama kita bangun kembali sektor industri mulai dari UMKM hingga bisa menciptakan suatu lapangan pekerjaan untuk orang-orang di sekitar kita, Indonesia bukan milik orang asing, Indonesia bukan milik satu orang, Indonesia milik kita Bersama.

Profil Penulis



Lily Setyawati Kristianti, Penulis lahir di Wonogiri, 16 Juni 1991. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Serua, Depok, Jawa Barat, Aktivitas lain sebagai dosen, penulis juga adalah pengusaha online shop, dan komisaris PT. Langgeng Dua Putri yang bergerak di bidang property.





NEW NORMAL MEDIA **BERDAMAI DENGAN** **COVID-19**

Triyadi

Ancaman pandemi Covid-19 belum dapat dipastikan kapan akan berakhir. Penerapan pembatasan sosial masih terus berlakukan oleh pemerintah, yang tujuannya untuk memutus mata rantai penyebaran dan penularan Covid-19. Dampak buruk yang ditimbulkannya pun semakin luas merambah berbagai sektor kehidupan. Dan yang paling parah menanggung dampak buruk ini adalah sektor ekonomi. Bagaimana tidak, aktifitas pergerakan di sektor ekonomi nyaris berhenti total. Produksi dan mobilitas distribusi terancam. PHK terjadi di berbagai sektor bisnis. Rakyat menjerit karena tidak ada penghasilan meski hanya sekedar untuk makan. Menurut Kemenaker, jumlah pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan di tengah pandemi Covid-19 sejauh ini bisa mencapai 2,9 juta orang. Angka ini akan bertambah jika aktifitas kerja manusia tidak digerakkan, jika ini terus

berlanjut, bisa dipastikan bahwa perekonomian masyarakat menjadi hancur, pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan bahkan minus. Seperti halnya yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2020 sebesar -5,32 persen. Apakah kita mau untuk kuartal ketiga bertambah minus lagi? Tentu kita semua tidak menginginkan hal itu terjadi.

Kita semua memahami, berbagai tindakan pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah bertujuan untuk menyelamatkan nyawa manusia dari ancaman Covid-19. Tetapi kita juga harus fahami juga bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan dan nyawa manusia, tetapi juga mengancam dan melumpuhkan aktifitas ekonomi, baik rumah tangga, masyarakat dan negara, bahkan seluruh dimensi kehidupan manusia. Kesehatan dan keselamatan jiwa harus dijaga dari virus Corona, tetapi ekonomi juga harus diselamatkan.

Untuk mewujutkan keduanya dapat berjalan selaras dan beriringan, mau tidak mau kita harus berdamai dengan Covid-19. Hal ini sesuai dengan ajakan Presiden Joko Widodo pada sekitar pertengahan bulan Mei 2020 yang lalu, agar kita berdamai dengan Covid-19. Berdamai dengan Covid-19 bukan berarti kita menyerah kalah atau gagal dalam penanganan penyebaran virus Corona. Juga bukan berarti kita mengabaikan bahaya dan keselamatan jiwa yang akan ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Kebijakan berdamai atau pelonggaran diambil karena pertimbangan ekonomi meskipun kasus baru, terinfeksi dan meninggal masih terus berlangsung.

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO, Covid-19 tidak akan cepat hilang, bahkan mungkin tetap ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sebelum vaksin penangkal atau obat untuk kesembuhan ditemukan,



hidup berdamaian dan berdampingan dengan COVID-19 merupakan pilihan yang rasional. Dalam konferensi pers awal Mei 2020 lalu WHO juga memahami kesulitan negara-negara jika tetap mempertahankan pembatasan sosial atau lockdown. Karena roda kehidupan harus tetap berjalan dan perekonomian harus terus berputar. Sehingga Badan Kesehatan Dunia ini memaklumi jika negara-negara tersebut mengambil kebijakan untuk melakukan kelonggaran berdamaian dengan Covid-19. Namun tetap dengan catatan, negara-negara yang melakukan kelonggaran mengambil sikap berdamaian dengan Covid-19 harus siap untuk kembali melakukan pengetatan jika kasus Corona kembali melonjak.

Berdamaian dengan Covid-19 bukan berarti kita menyambut kematian, tetapi harus dimaknai sebagai perubahan fundamental pada diri kita yang meliputi pola pikir maupun perilaku aktifitas sehari-hari agar terhindar dari ancaman mematikan virus Corona. Berbagai penyesuaian kebiasaan hidup baru sangat dibutuhkan, dengan melakukan adaptasi secara cepat dan tepat agar mampu menjaga diri dari ancaman Covid-19 dalam menjalankan aktifitas kehidupan. Bentuk penyesuaiannya adalah dengan menjalankan protokol kesehatan pencegahan dan penanganan Covid-19 secara ekstra ketat, serius dan konsisten, seperti melakukan jaga jarak atau physical distancing, menghindari kerumunan, selalu memakai masker pada saat keluar rumah, rajin cuci tangan dengan menggunakan sabun dan menerapkan pola hidup sehat lainnya.

Sebagai langkah awal berdamaian dengan Covid-19, pada 1 Juni 2020 pemerintah mulai memberikan ijin beroperasinya industri dan jasa bisnis ke bisnis (B2B). Dan mulai dari sinilah kita kenal dengan istilah *New normal*. Menurut Pemerintah Indonesia pengertian atau definisi *new normal* adalah tatanan

baru untuk beradaptasi dengan COVID-19. "Sekarang satu-satunya cara yang kita lakukan bukan dengan menyerah tidak melakukan apapun, melainkan kita harus jaga produktivitas kita agar dalam situasi seperti ini kita produktif namun aman dari COVID-19, sehingga diperlukan tatanan yang baru," kata Achmad Yurianto (Juru Bicara Penanganan Covid-19 Pemerintah Republik Indonesia) dalam keterangannya di Graha BNPB, Kamis (28/5/2020).

Berbagai pihak mengingatkan pemerintah untuk berhati-hati dalam mengambil kebijakan melakukan relaksasi berdamai dengan Covid-19. Jika tanpa dibarengi dengan aturan yang jelas dan tegas serta pengawasan yang ketat terhadap perkembangan kasus baru penyebaran dan penularan virus Corona, kebijakan ini akan berpotensi mendatangkan malapetaka yang lebih besar. Untuk itu landasan data yang valid atas perkembangan kasus ini sangat diperlukan.

Lalu bagaimana dengan tanggapan masyarakat terhadap kebijakan *new normal* ini? Ada beragam tanggapan dari masyarakat untuk kebijakan ini. Pro dan kontra sudah menjadi sebuah keniscayaan terhadap dikeluarkannya sebuah kebijakan. Yang pro dengan kebijakan ini menilai bahwa dibukanya kembali aktifitas di luar rumah dengan mengikuti ketentuan dan protokol kesehatan yang telah ditentukan dapat menjadi solusi untuk kondisi saat ini. Selama masa pembatasan sosial atau *lock down*, mereka nyaris tidak bisa beraktifitas untuk melakukan pekerjaan sehingga tidak ada pemasukan. Berharap bantuan pemerintah seakan hanya harapan semu yang tidak ada kepastian. Menurut mereka yang bisa menyelamatkan mereka adalah diri sendiri, dengan menjaga pola hidup, menjaga kebersihan dan memerhatikan



ketentuan protokol kesehatan Covid-19 selama beraktivitas di luar.

Lain halnya yang kontra dengan kebijakan pemerintah untuk berdamai dengan Covid-19. Ada ke Gundahan dan kaget dengan kebijakan seperti itu. Bagaimana tidak, perkembangan kasus baru positif dan meninggal masih ribuan kok malah mengajak warganya berdamai dengan virus Corona? Mereka menganggap kebijakan WfH yang sudah dilaksanakan beberapa waktu lalu seakan percuma kalau ujungnya harus berdamai juga, Mereka berharap agar kebijakan tersebut dibarengi dengan instrumen kebijakan lain yang mendampingi rencana *new normal* ini, misalnya diadakan rapid tes massal atau pengecekan kesehatan masyarakat secara gratis, sehingga masyarakat yang akan beraktifitas di luar rumah akan merasa aman.

Berbaik sangka adalah jalan terbaik. Kebijakan apapun yang diambil pemerintah adalah untuk kepentingan masyarakat secara umum. Tidak ada kebijakan yang bertujuan untuk menyengsarakan rakyat. Pemerintah tidak menginginkan warga negaranya terjangkit virus Corona. Tetapi di sisi lain pemerintah juga tidak ingin perekonomian kita semakin terpuruk. Proses pengambilan kebijakan sudah pasti melalui berbagai pertimbangan dan rangkaian pengkajian secara seksama. Jika kita mengikuti anjuran dan himbuan untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan yang ditentukan, tentunya kita akan lebih aman untuk melakukan aktifitas di masa *new normal* ini.

Kita harus yakin di balik musibah pasti ada hikmah. Bukankah Tuhan telah berfirman dalam kitab suci-Nya, bahwa tak ada satupun yang diciptakan di muka bumi ini sia-sia? Semua tergantung kita, apakah kita mempunyai kepekaan, kemampuan dan kearifan untuk menerjemahkan pesan yang

dibawa oleh musibah ini. Yang pasti Covid-19 telah membawa kita untuk terbiasa menerapkan hidup bersih dan sehat, serta menumbuhkembangkan rasa empati dan simpati kepada sesama. Dan yang paling penting, ini adalah tanda kecintaan Tuhan kepada kita, agar kita kembali untuk mendekat diri kepada-Nya, setelah sekian lama kita menjauh dari-Nya karena kedurhakaan kita atas perintah dan seruannya.

Dengan tetap mematuhi protokol kesehatan kita mantabkan langkah dan satukan tekad serta dengan penuh optimis kita bersama-sama jalani masa *new normal* ini, sehingga kita dapati hari esok yang lebih baik. Semoga.....

Profil Penulis



Triyadi, Lahir di Wonogiri, Juli 1971. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Saat ini Penulis berdomisili di Setu, Kota Tangerang Selatan. Selain dosen, penulis juga merupakan karyawan di salah satu perusahaan swasta di Jakarta Selatan.

“Orang hebat bukan orang yang tidak pernah salah, orang hebat adalah orang yang selalu belajar dari kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya”





MAKNA DARI *NEW NORMAL*

Mada Faisal Akbar

Makna dari normal baru tidak boleh disederhanakan sebatas pelonggaran psbb, pembukaan mall, pertokoan dan transportasi publik. Menurut Achmad Yuriyanto selaku juru bicara dihimpun kewenangan percepatan penanganan Covid 19, tatanan kehidupan baru dimaknai sebagai kehidupan yang produktif dan aman dari virus wabah corona. Menurut penulis, normal baru memiliki makna yang lebih luas atau komprehensif dari pada sebatas kehidupan produktif dan bebas dari corona virus.

Hampir semua orang mengalami pengakhiran yang sulit, kehilangan yang besar, psikologis lanjut merasa terombang ambing, kecemasan meningkat dan motivasi merosot, mudah terpolarisasi karena cara lama harus sudah ditinggalkan, tetapi cara baru belum terbentuk atau belum dirasakan nyaman, dan selalu timbul keraguan dalam bertindak. Pertanyaannya bagaimana mengelola waktunya?

Inilah yang dialami penulis lelaki yang berusia 36 tahun itu adalah anak pertama dari lima bersaudara bekerja pada perusahaan property di Tangerang selatan memulai kerjanya di awal maret 2019, itulah kontrak pertamanya ketika diterima di perusahaan tersebut di bagian Sport Club. Bekerja dengan penuh dedikasi tinggi dan giat selama satu tahun yang akhirnya perusahaan memutuskan untuk memperpanjang kontraknya selama satu tahun atau perpanjangan kontrak keduanya pada permulaan April 2020.

Kebahagiaan itu dirasakan pada saat dipanggil HRD untuk menandatangani perjanjian kontrak tertentu yang biasa dilakukan oleh perusahaan jika masa kontraknya akan habis atau di perpanjang. Seiring berjalannya waktu ditengah-tengah masa pandemi hal menyedihkan terjadi padanya saat satu bulan berlalu setelah menyetujui untuk masa perpanjangan kontrak kedua yang akan berakhir di bulan Mei 2021 berita tidak menyenangkan diterima dengan melihat system data profil karyawan bahwa kontraknya akan berakhir pada akhir bulan Juli. Shock mendengar berita tersebut lepas benar atau tidak system data profil tersebut. Melihat berita itu timbul di benak hati untuk mempertanyakan berita itu ke bagian HRD.

Sesampainya di ruang itu sang karyawan langsung menanyakan perihal status kontraknya “Permisi pak saya ingin menanyakan terkait status saya yang ada di sistem adanya status *withdrawn* di status saya yang artinya ditarik kenapa yah Pak?” Ujar sang karyawan bertanya. “Begini pak memang betul status bapak yang semula berakhir di bulan maret tahun 2021 kemudian berubah menjadi *withdrawn* dan terminate yang berarti berakhir di bulan juli 2020 dengan kondisi perusahaan saat ini perusahaan perlu menyesuaikan kembali kebutuhan karyawan pada semua unit kerja tak



terkecuali pada staff sport club atas pertimbangan itu, maka karyawan dengan status kontrak pada level staff dan non staff akan berakhir hubungan ketenagakerjaannya pada tanggal 31 Mei 2020.” Ujar bapak bagian HRD. Berat hati menerima keputusan ini namun semuanya terjadi mau tidak mau rela tidak rela suka tidak suka harus diterimanya dengan lapang dada bagaimana pun juga ini kehendak yang kuasa Allah SWT rejeki sudah ada yang mengatur. Kondisi pilu yang dirasakan saat pemutusan hubungan kerja ini terjadi ketika mulai bangkit dari keterpurukan saat ditinggal sang istri, saat dimana seorang anak menyenangkan dan membahagiakan sang ibu dengan menyewa rumah besar selama satu tahun membahagiakan ketiga anaknya.

Berbekal Pendidikan strata dua sang karyawan saat ini mengajar di salah satu perguruan tinggi sebagai tenaga pengajar itulah yang saat ini menjadi sumber penghasilannya sedikit tapi berkah bisa mencukupi keluarga sambil menunggu kondisi kembali normal. Semoga kondisi pandemi ini segera berakhir sehingga tidak ada lagi korban PHK seperti yang dialami sang karyawan ini. Mengelola waktu di masa pandemi Covid 19 memang gampang-gampang susah. Untuk kalian yang saat ini *stay at home, work form home*, barangkali pernah mengalaminya. Tiba-tiba hari sudah sore, tetapi merasa belum mengerjakan apa-apa terlebih tugas kuliah yang diberikan bapak-ibu dosen atau tugas sekolah yang diberikan bapak-ibu guru sibuk tetapi tidak menyelesaikan satu tugas pun. Apa penyebab hal ini terjadi? Lalu, bagaimana solusinya?

Sehari terdapat waktu 24 jam untuk bisa kita bias mempergunakannya dengan tepat dan efisien menurut kebutuhan disetiap orang. Hanya saja tidak semua orang mengerti atau menggunakan waktu yang mereka punya dengan sebaik mungkin juga bahkan lalai untuk memahami

konsep waktu yang berharga. Karena inilah adanya istilah, pemberdayaan dan penerapan time management atau manajemen waktu. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr (103): 1-3, Allah berfirman yang artinya sebagai berikut.

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT secara optimal untuk kebijakan *work form home* di Universitas Pamulang merujuk pada pengumuman rektor nomor 363/A/Ed/UNPAM/III/2020 pada tanggal 14 maret 2020 bahwa selama masa pandemic Covid-19 di mulai dari hari senin, 16 Maret-2020 bahwa perkuliahan tatap muka diganti dengan menggunakan online *learning* hal ini berimbas kepada aktivitas dosen dan di mahasiswa universitas pamulang yang mau tidak mau rela tidak rela suka tidak suka maka akan kita terima dan harus di laksanakan agar materi kuliah yang memang sudah menjadi hak mahasiswa untuk mendapatkan materi kuliah agar materi mata kuliah dapat tersampaikan kepada mahasiswa/i un pam. Di samping itu juga sudah menjadi kewajiban tridharma perguruan tinggi dapat terlaksana pada bidang pengajaran. Pada semester genap tahun ini seluruh kegiatan aktivitas perkuliahan melalui daring mulai dari *online learning*, sidang skripsi, seminar proposal skripsi bahkan seminar pun melalui online atau dikenal dengan webinar.

Metode online *learning* ini memang sebelumnya sudah dijalankan di Universitas Pamulang jauh sebelum masa



pandemic. Namun di tahun ini memang berbeda yang mengharuskan untuk kita para dosen khususnya penulis, Mada Faisal yang saat ini menjadi tenaga pengajar di Unpam melakukan *online learning* pada setiap pertemuan disampaikan melalui online baik materi, tugas, UTS dan UAS semuanya melalui online. Dalam kegiatan ini Universitas Pamulang menyediakan sarana pendukung untuk *online learning* yaitu *e-learning* Unpam yang menurut saya aplikasi atau webnya itu sudah cukup bagus untuk kegiatan ini.

Dalam kegiatan *online learning* ini banyak hal terjadi pada pembelajaran melalui online mulai dari server *down*, jaringan internet yang kurang bagus sehingga susah untuk diakses, materi penyampaian kurang dapat dipahami mahasiswa/i sehingga berimbas kepada berkurangnya absen kehadiran mahasiswa/i padahal kampus memberikan kebijakan durasi *online learning* selama tiga hari seharusnya cukup untuk para mahasiswa/i aktif pada *online learning* supaya dapat dinyatakan hadir oleh dosen mengingat syaratnya adalah harus mencapai *creat* minimal 2 kali *creat* atau memposting dalam *e-learning* ini, namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tidak sedikit dari mahasiswa/i yang tidak aktif dalam *e-learning* dengan berbagai macam alasan mulai dari susah sinyal pak, tidak bisa upload jawaban pak, sibuk pak. Itulah macam-macam alasan yang dibuat oleh mahasiswa.

Kegiatan perkuliahan harus tetap berjalan jangan pernah menyerah dengan keadaan teruslah tetap produktif dalam masa pandemi ini dengan terus berusaha aktif dalam perkuliahan guna mencapai apa yang kamu impikan itulah perkataan saya sebagai seorang tenaga pengajar saya sering saya sampaikan kepada mahasiswa/i agar memicu semangat

mereka kembali bergairah dalam melaksanakan tugas nya sebagai seorang pelajar.

Memanfaatkan teknologi adalah cara yang tepat untuk tetap produktif dalam kegiatan selama *work form home* dengan cara inilah penyampaian materi jadi lebih cepat tidak membutuhkan waktu lama hanya tinggal memposting materi, soal, jawaban tugas kuliah, menanggapi pernyataan menjadi lebih cepat sehingga syarat mendapat absen dan nilai dapat terpenuhi.

Mengajar merupakan tanggung jawab saya sebagai seorang dosen atau tenaga pengajar yang berusaha menjadi fasilitator untuk peningkatan kemampuan dalam pengembangan matakuliah dengan tujuan mahasiswa/i mampu menguasai materi yang sedang di pelajari agar menjadi mahasiswa/i yang berkualitas sehingga mampu menerapkannya di kemudian hari.

Mengajar selama masa pandemi ini adalah sangat menguras waktu, tenaga pikiran dan tingkat emosional yang selalu berubah-ubah itulah yang dialami oleh banyak para dosen namun jika proses belajar dan mengajar saat pandemi diatur dengan baik tentulah akan mendapatkan hasil yang baik pula sehingga belajar dan mengajar dari rumah dapat terlaksana waktu tidak terbuang dengan sia-sia tetap produktif dalam *New normal*. Dalam masa *new normal* Seorang dosen harus berusaha menciptakan suasana belajar online yang kondusif untuk mengairahkan semangat dan kesenangan belajar peserta didik demi keberhasilan para mahasiswa-mahasiswi dan demi peningkatan prestasi belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada masa ini juga tugas seorang dosen dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi yaitu mengajar, melakukan penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat semua dilakukan secara online seperti



halnya pengajuan dan proses proposal penelitian melalui online kegiatan pengabdian masyarakat pun dilaksanakan secara online menggunakan Zoom, Google Meet dan berbagai aplikasi.

Dalam tatanan kehidupan normal baru, masyarakat perlu sadar dan dihimpun dengan mengubah pola hidup. Masyarakat harus mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru, yang mengharuskan mereka memperkuat kekebalan tubuh jasmani selain itu, masyarakat juga harus mampu beradaptasi dalam rutinitas mereka, dengan mengurangi kontak fisik, menghindari kerumunan. Peran pendidikan tinggi sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat agar mereka mampu bertransformasi secara baik dalam menghadapi *new normal*. Belajar dari Tiongkok yang telah memutuskan untuk kembali pada tatanan hidup baru normal dimana fasilitas publik dan sekolah kembali dibuka, namun tetap mengikuti protokol lanjut, kesehatan yang baik misalnya sebelum masuk siswa kelas menggunakan masker terbaru, pakaian (kemeja, celana, sepatu dan tas disemprot), suhu badan diperiksa

Tanggung jawab akademik dapat diwujudkan dalam masa pandemic ini melalui online sehingga memungkinkan mahasiswa-mahasiswi tetap memperoleh ilmu pengetahuan. Menjadi dosen yang bisa melayani mahasiswa-mahasiswi tanpa mempersulit mereka dalam proses belajarnya. Tunjukkan dosen universitas pamulang adalah dosen yang mempunyai integritas yang tinggi serta komitmen untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Profil Penulis

Mada Faisal Akbar

Penulis lahir di Jakarta, tanggal 03 April 1984, Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Program Studi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Tangerang. Terima kasih, semoga tulisan ini dapat bermanfaat.





New Norma (L)

Dodi Prasada

Secara langsung dan tidak langsung, pandemi telah mengubah banyak hal dalam aspek kehidupan. Mulai dari kebiasaan sehari-hari, bisnis dan profesi, pendidikan, kesehatan, kegiatan agama, dan lainnya, semua bergeser menjadi virtual. Pandemi belum juga bisa diprediksi kapan akan berakhir sehingga pemerintah dan para pembuat keputusan mengeluarkan beberapa kebijakan dan terobosan baru guna memudahkan jalan untuk menghentikan wabah ini, serta untuk bangkit kembali setelah masa pandemi. Salah satu yang dicanangkan adalah kebangkitan dengan “*new normal*”.

New normal memang merupakan langkah awal yang tak mudah sebab meski aktivitas/sektor industri kembali di buka, semua takkan persis sama seperti sedia kala. Kuncinya adalah sikapi dengan bijaksana jika ingin melalui ini semua dengan segera. Pandemi dilansir sebagai krisis global yang mampu melumpuhkan sebagian besar aktivitas di dunia. Roda ekonomi perlahan terhenti, silaturahmi tak bisa lagi dengan saling menghampiri, serta banyak lagi yang tak seperti saat

sebelum ini semua terjadi. Di sisi lain, inilah waktu bagi sang alam untuk sejenak ‘memejamkan mata’ agar nanti manusia pun bisa semakin bijaksana dalam menyikapi isu-isu yang ada. Fakta lainnya, krisis global menurut penelitian dunia bukan hanya pandemi, namun juga *climate change*. Semoga semua akan lebih menyiapkan diri dan belajar dari pandemi ini.

Akibat adanya pola hidup baru tersebut, maka seluruh sektor harus menyesuaikan diri dengan perubahan metode dan teknis di lapangan. Jadi, perlu ditekankan masa *new normal* bukan berarti pencabutan PSBB begitu saja tanpa protokol kesehatan, seperti pembiaran terjadinya kerumunan di pasar tradisional maupun di mall. Sejauh ini pemerintah masih belum merubah status PSBB yang sedang berlangsung, kecuali untuk beberapa sektor yang menjadi prioritas saat pemberlakuan PSBB, antara lain: kesehatan, bahan pangan, energi, komunikasi dan teknologi informasi, keuangan, logistik, perhotelan, konstruksi, industri strategis, pelayanan dasar (objek vital), dan kebutuhan sehari-hari.

Langkah pemerintah yang memilih beraktivitas berdampingan dengan Covid-19 pada masa *New normal* telah menuai kontroversi. Bagi yang sepakat berargumen, memang tidak ada pilihan lain yang tepat agar negara tidak bangkrut dengan pertimbangan kondisi ekosospol yang disandingkan setara pentingnya dengan kesehatan, karena untuk menjaga kesehatan dengan baik masyarakat membutuhkan biaya hidup minimal.

Lagipula anti virus Covid-19 belum melewati tahapan uji klinis yang sempurna hingga detik ini. Berbeda dengan kelompok yang kontra yang berpendapat bahwa kesehatan harus lebih diutamakan daripada ekosospol dengan alasan bahwa nyawa yang hilang tidak dapat dibangkitkan sementara krisis ekonomi dapat diupayakan melalui pertumbuhan



ekonomi nantinya. Menurut saya pendapat ini sangat masuk akal dan sama-sama beralasan kuat, hanya saja bila tetap memperpanjang pemberlakuan PSBB, maka ketersediaan dana *social safety net* untuk masyarakat harus memadai. Dan, keputusan final pemerintah Indonesia adalah dengan mantap tetap akan menjalankan aktivitas publik secara bertahap pada masa *new normal*.

Keputusan pemerintah melakukan aktivitas seperti sediakala pada masa *new normal* tentu telah memperhitungkan potensi dan kekuatan menyeluruh dari berbagai sudut pandang yang dianggap paling sesuai dengan situasi Indonesia. Pelaksanaan pola hidup baru pada masa *New normal* tanpa adanya dukungan solid dari masyarakat berupa kepatuhan dan kedisiplinan atas ketentuan berlaku, tentu saja akan mengalami kesulitan bagi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan 34 provinsi. Penyebabnya terdapat *culture* dan cara hidup yang berbeda antar daerah.

Wabah telah membawa sejumlah perubahan-perubahan baru di dunia pendidikan, mulai dari penerapan teknologi dan perubahan pola pikir. Metode pembelajaran di ruang kelas dan di rumah, berupa tatap muka dan online diharapkan menjadi lebih efektif. Kualitas pendidikan diharapkan semakin bagus pada masa *new normal* karena terjadi proses percepatan perpaduan model pembelajaran antara digital dan nondigital. Dalam dunia pendidikan, banyak hal yang juga berubah akibat dari pandemi ini. Bukan hanya negatif, namun justru banyak melahirkan hal positif karenanya. Pandemi telah menjadikan pendidikan Indonesia semakin penuh inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri. Hal tersebut merupakan hal penting dalam transformasi pendidikan abad 21 ini, "*Deeper Learning*." *Deeper Learning* membantu mentransformasi pendidikan dengan menekankan pada pemberdayaan hal-hal

yang ada dalam kehidupan nyata sebagai bahan pembelajaran utama sehingga proses belajar bukan lagi hanya sekadar penguasaan teori, namun lebih kepada *real world contexts*.

Proses belajar pada masa pandemi juga telah mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih positif, bukan hanya dari penguasaan materi baru, namun juga melatih kemampuan *problem solving* dan *critical thinking*. Namun, pendidik juga harus menyikapi keingintahuan dan jiwa kritis peserta didik dengan bijak dan benar, bukan malah sakit hati atau benci dengan sikap tersebut. Memang akan ada beberapa hal yang akan menjadi habitual baru dalam dunia pendidikan setelah ini, seperti menyeimbangkan pembelajaran offline dengan pembelajaran online, entah dari pemberian tugas ataupun pelaksanaan kuis dan lainnya.

Jadi, setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pembelajaran secara *face to face* membutuhkan pengaturan teknis di tempat belajar yang mempertimbangkan jarak sehingga berapa orang murid yang dapat berada di setiap ruang kelas terbatas, pengaturan jam istirahat akan berada dimana di luar kelas, pengaturan tempat jajan, standar kesehatannya, dll. Sedangkan metode online pada masa *new normal* membutuhkan peran orang tua selain guru. Orang tua diharapkan dapat menemani anaknya di rumah untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, sementara para guru diharapkan lebih menguasai materi dan metode yang baik dalam pembelajaran.

Mengalami perubahan dan menjalani hal baru bukan hal yang mudah. Keberhasilan metode pendidikan pada masa *new normal* memiliki tantangan tersendiri karena akan lebih banyak menggunakan akses secara online dari masa sebelumnya. Ketersediaan perangkat teknologi dan kemampuan menggunakannya menjadi tuntutan. Penggunaan



akses online membutuhkan sinyal internet yang baik. Oleh sebab itu permasalahan utamanya yaitu peningkatan kualitas layanan provider teknologi informasi, peningkatan kecepatan internet, serta harganya terjangkau bagi konsumen. Data BRTI (Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia) menunjukkan kecepatan rata-rata internet kabel di Indonesia adalah 15,5 Mbps, sedangkan kecepatan internet kabel dunia 54,3 Mbps dan kecepatan internet seluler di Indonesia adalah 10,5 Mbps, sedangkan rata-rata kecepatan internet seluler dunia 25,1 Mbps.

Hal tersebut menunjukkan Indonesia masih memiliki PR untuk meningkatkan jaringan internet secara nasional. Khusus di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) malah lebih parah, karena masih sangat terbatas untuk memperoleh aksesnya. Kebutuhan atas akses internet kabel dan seluler menjadi penting pada masa pandemi, sehingga pemerintah harus memprioritaskannya. Sebagai warga negara, masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses dengan adil dan merata. Apabila ketersediaan pelayanan masih minim, maka bukan hanya kualitas pendidikan yang akan tertinggal jauh, dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara asing. Tapi juga daya saing SDM Indonesia semakin merosot.

Dengan semangat beradaptasi yang tinggi, semoga fase *new normal* dengan protokol kesehatan dapat dijalani bangsa Indonesia secara patuh dan disiplin, dan performa dunia pendidikan semakin membaik.

Seringkali publik berdebat soal pemahaman kata-kata di ranah media sosial seperti di Facebook, Instagram, dan Twitter dan lainnya, misalnya saat presenter menanyakan *statement* Presiden Jokowi dalam suatu wawancara di acara Mata Najwa

mengenai istilah mudik dan pulang kampung, masyarakat turut ramai membahasnya di sosmed.

Lagi, ketika Jokowi mengeluarkan jargon untuk kehidupan normal baru dengan memulai upaya hidup “berdamai dengan corona”, Jusuf Kalla pun menanggapi bahwa kalimat itu tidak tepat karena analoginya keliru dengan alasan logis bahwa saat kita ingin berdamai namun Covid-19 tetap menyerang, maka itu bukan berdamai namanya. JK lebih menyukai himbauan tersebut diganti dengan kalimat yang kurang mudah diingat yaitu menjalankan pola hidup yang berbeda.

Menurut saya sih apapun jargonnya, bukankah yang paling penting adalah maksud dari istilah itu sendiri. Berawal dari kesamaan pemahaman masyarakat, maka saat ini yang paling utama ialah bersama-sama mengatasi wabah dengan melakukan upaya terbaik apapun yang dapat dilakukan oleh setiap komponen semampunya. Tanggungjawab memutuskan mata rantai Covid-19 berada di tangan pemerintah, tapi pemikiran yang dituangkan dalam perilaku masyarakat sehari-hari berupa sikap tidak mau peduli dan masa bodoh akan menghambat keberhasilan penanganan Covid-19 ini.

Salah satu aspek penting dalam penanganan pandemi adalah komunikasi publik. Komunikasi publik penting dibangun agar masyarakat merasakan kehadiran negara dan tidak terjadi kepanikan. Di Indonesia, pada awal kemunculan kasus Covid-19 komunikasi publik yang dilakukan pemerintah manuai kritik. Hal tersebut berkaitan keterbukaan informasi pemerintah atas kasus Covid-19 yang dirasa ditutup-tutupi dan bocornya dua pasien positif identitas pasien positif bahkan sampai ranah privasinya. Kejadian itu kemudian memunculkan penilaian buruk yang diberikan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial



(LP3ES) komunikasi media pemerintah dengan adanya 37 pernyataan blunder.

Di era 4.0 ini kita tidak memungkiri arus informasi menjadi tidak terbendung dan terkadang mengaburkan. Dalam hal ini kehadiran pemerintah diharapkan menjadi penyedia rujukan informasi yang akurat dan kredibel. Menurut Seeger (2020) setidaknya terdapat lima kunci komunikasi publik dalam menangani pandemi yaitu: sumber informasi yang kredibel, kejujuran dan keterbukaan, bertujuan membujuk orang mengambil tindakan antisipatif, disusun oleh para ahli, dan konsisten. Keterbukaan informasi menjadi penentu keberhasilan penanganan pandemi.

Dalam menciptakan komunikasi publik yang efektif, pemerintah perlu memfokuskan informasi pada upaya deteksi dini Covid-19. Prinsip komunikasi publik seperti keterbukaan, kesegeraan, konsistensi, dan akurasi juga harus tetap diterapkan dalam penyediaan informasi. Inovasi pencegahan juga dapat dilakukan dengan belajar dari keberhasilan negara lain. Seperti yang dilakukan oleh Singapura yang membuka riwayat perjalanan pasien tanpa mengungkap privasi pasien. Negara tersebut memandang bahwa transparansi riwayat perjalanan pasien berpengaruh terhadap penyebaran Covid-19.

Sampai saat ini belum tahu pasti kapan pandemi ini akan segera berakhir. Dan pengelolaan komunikasi publik yang efektif menjadi kunci keberhasilan program kebijakan yang dibuat pemerintah. Tentu didukung oleh kerja sama yang baik antar lembaga pemerintahan. Beberapa saran ini dapat dilakukan dalam mendukung penataan komunikasi publik.

Pada saat ini seluruh dunia sedang mengalami suatu penyakit yang di sebabakan oleh Virus atau yang lebih di kenal dengan COVID-19 (Corona Virus Diseases 19) yang awal

penyebarannya dari Kota Wuhan di China. Virus ini sangat cepat dalam penyebarannya di berbagai negara sehingga oleh WHO dinyatakan sebagai Pandemi. Sudah banyak orang di dunia terpapar oleh ganasnya virus ini bahkan banyak yang mengalami kematian karena virus corona.

Gejala dari orang yang terpapar virus ini seperti demam tinggi di atas 37,5 C, gangguan pernapasan, seperti batuk sesak napas, serta gejala lainnya seperti gangguan tenggorakan, mual dan pilek. Apabila gejala ini dirasakan perlu adanya karantina mandiri atau *self quarantine*. Penularan yang sangat cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang terpapar virus ini karena adanya masa inkubasi kurang 14 hari atau 2 minggu menjadi penyebab banyak korban berjatuhan.

Penularan lewat kontak antar manusia yang sulit di prediksi karena kegiatan sosial yang tidak bisa di hindari merupakan penyebab terbesar penyebaran Covid 19 ini, obat penawar yang belum di temukan dan membludaknya jumlah pasien yang terpapar serta keterbatasan daya tampung rumah sakit serta banyak tenaga medis baik dokter maupun perawat yang terpapar Covid 19 menjadi salah satu lambannya penanganan Covid 19 di Indonesia.

Selain itu sulitnya APD (alat pelindung diri) bagi paramedis menjadi sebab pasien berjatuhan termasuk dokter dan paramedis lainnya yang juga terpapar sehingga akhirnya meninggal dunia. Di Indonesia juga terkena dampak virus corona ini dan semakin harisemakin luas penyebarannya di seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu pemerintah membentuk suatu gugus tugas yang khusus menangani virus corona. Gugus tugas ini di bentuk oleh Presiden untuk memberikan percepatan bagi penanggulangan dan percepatan untuk ketersediaan peralatan bagi para tenaga medis yang memberikan perawatan agar pasien sembuh. Gugus tugas ini



di bawah naungungan BNPB yang di kepalai oleh Bapak Doni Monardo.

Kebijakan *social distancing* atau pembatasan sosial dapat menghambat laju persebaran Covid 19 sebagai salah satu pilihan untuk menghambat laju virus corona ini. Namun pilihan ini mejadi hal yang sangat berat karena semua aktivitas di lakukan dari rumah. Dan hal ini berakibat fatal bagi roda perekonomian karena menyentuh semua lapisan masyarakat, tersendatnya laju ekonomi mengakibatkan tertutupnya kebutuhan primer masyarakat karena negara-negara akan terbebani kalau harus menanggung segala kebutuhan pokok setiap penduduknya. Pemerintah menerapkan Work Form Home yang mana masyarakat agar menyelesaikan pekerjaan di rumah; Begitu juga dengan bidang pendidikan ikut terkena dampak. Kebijakan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu meliburkan sekolah dan perguruan tinggi dan mengganti proses Kegiatan Belajar Menhajar (KBM) system jaringan Daring. Jadi sistem Daring banyak menemukan banyak kendala baik bagi siswa maupun guru. Seperti materi yang belum selesai di sampaikan, dan banyaknya tugas-tugas yang banyak di keluhkan oleh siswa selain itu adanya informasi yang terkendala oleh lambat sinyal dan gangguan jaringan yang belum semua wilayah kita terakses jaringan internet. Ada hal lain yang sangat penting adalah daya tampung server yang mengakibatkan koneksi terganggu.

Ketidaksiapan pemangku keputusan di dunia Pendidikan Indonesia menjadi faktor utama kekacauan walaupun sebenarnya pemerintah memberikan alternative solusi dalam penilaian terhadap siswa sebagai syarat kenaikan atau kelulusan di saat situasi darurat saat ini.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh di coba dan di gunakan, sarana yang dapat di gunakan sebagai media pembelajaran online antara lain *E-Learning*, Aplikasi Zoom, Google Clasroom, Youtube, maupun media sosial seperti Whatsaap. Sarana sarana tersebut dapat di secara maksimal dalam dalam penyelenggaraan belajar seperti di kelas.

Dengan menggunakan media online maka secara tidak langsung kemampuan serta mengakses tehnologi di kuasai oleh siswa dan guru atau dosen. Dengan demikian peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikiti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung walau tanpa tatap muka.

Untuk perguruan tinggi metode Daring bukanlah barang baru karena kita sudah menggunkan *E-learning* namun bagi pembelajaran tingkat dasar dan menengah belum merata dalam system pembelajaran Daring sehingga perlu persiapan yang sungguh sungguh agar bisa berjalan dengan baik.

Menurut Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid 19 Bapak Doni Monardo sektor Pendidikan menjadi yang paling akhir di buka dalam fase *new normal* hal ini karena Pendidikan punya resiko yang sangat tinggi penularan nya, Untuk setiap kepala daerah harus memahami betul karakteristik daerahnya karena di tangan kepala daerah lah pembukaan *new normal* suatu daerah dapat di tentukan.apabiala daerah tersebut masuk zona merah di pastikan kegiatan *new normal* di bidang pendidikan belum bisa di buka sedang apabila daerah tersebut masuk zona hijau maka *new normal* pendidikan dengan tatap muka bisa di buka kembali yang tentu dengan ketentuan yang sangat ketat.

Siswa atau mahasiswa di Indonesia harus beradaptasi dalam menghadapi *new normal*. Mereka harus mempersiapkan secara fisik dan mental kita harus belajar



mengenai mengenai protokol kesehatan di bidang pendidikan seperti setiap siswa atau mahasiswa harus selalu mencuci tangan secara rutin apabila setelah atau akan melakukan kegiatan, selalu menggunakan masker saat di sekolah atau di kampus selalu jaga jaga jarak dan menghindari kerumunan di sekolah atau di kampus selain itu selalu menyemprotkan disinfektan secara rutin. Yang perlu di berikan perhatian apabila *new normal* Pendidikan di buka adalah jaga jarak antar siswa atau mahasiswa lebih dari satu meter, baik dalam ruangan maupun di luar ruanagn seperti di kantin atau tempat berkumpul. Untuk perguruan tinggi yang berada di zona hijau maka sudah bisa melakukan pembelajaran tatap muka. Meski demikian akan ada pengecualian tertentu, seperti untuk mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir diberikan kesempatan untuk tetap belajar di kampus karena mereka melakukan penelitian, perlu akses laboratorium, atau mencari referensi di perpustakaan dan tentu berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

Tetapi apabila ternyata pandemic Covid-19 belum mereda maka mau tidak mau proses belajar mengajar selama satu semester akan dilakukan sepenuhnya secara daring. karena keselamatan jiwa tetap yang utama. Untuk itu harus di siapkan secara matang, jangan sampai kita mendapat kendala yang sebenarnya sudah bisa di antisipasi. Perlu disiapkan SDM yang adaptif dalam era *new normal* ini, khusus bagi perguruan tinggi bagaimana dalam mencetak lulusan melibatkan proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada penggunaan tehnologi canggih, namun sekaligus mengutamakan proses Pendidikan dengan cara interaktif, komonikasi dua arah kolaboratif dan didasari semangat *long life learning*.

Disadari benar bahwa pembelajaran secara daring hanya bisa mentranfer ilmu pengetahuan dan teknologi

namun untuk terkait praktek, sikap dan nilai perilaku masih membutuhkan proses pendidikan tatap muka. Kita semua belum tahu apakah keputusan pemerintah menerapkan *new normal* bidang pendidikan dapat terealisasi atau tidak, karena itu harus benar-benar dipikirkan secara matang karena di bidang pendidikan menyangkut nasib generasi yang akan datang. Janganlah kita korbankan generasi yang akan datang. Untuk itu perlu adanya simulasi atau larian dan membuat buku panduan yang setiap siswa atau mahasiswa memegangnya,

Dengan demikian resiko dan efektivitas kebijakan dapat diukur dan dievaluasi dengan baik, sehingga pada saat program *new normal* pendidikan dibuka dan dilaksanakan semua sudah dalam kondisi yang baik dan dapat berjalan dengan lancar.



Profil Penulis

Dodi Prasada Penulis lahir di Tangerang, Maret 1980. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Serpong Tangerang Selatan, Ayah dari tiga orang anak dan terlahir dari keluarga yang sebagaian besar berprofesi sebagai tenaga pengajar/guru. Aktivitas lain sebagai dosen, penulis juga adalah karyawan swasta yang berlokasi di BSD Tangerang Selatan.

Terimakasih, semoga tulisan ini dapat bermanfaat.





Tantangan dan Peluang Para Pengusaha Setelah Berakhirnya Pandemi Covid-19

Asep Muhammad Lutfi

Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Indonesia Marketing Association (IMA) 2020 pada Minggu (4/4) yang digelar secara online, diperoleh hasil bahwa pemerintah dan para pelaku usaha harus bisa melihat peluang dan berpikir jangka panjang di saat pandemi Covid-19 ini.

Ketua Indonesia Marketing Association (IMA) Suparno Djasmin, melihat perkembangan ekonomi yang terus turun, tapi diprediksi tetap positif. Setidaknya ada tiga negara Asia yang akan tetap positif. Selain Indonesia, ada China dan India.

KOMPAS.com-Ancaman corona virus disease (Covid-19) berpotensi mendorong Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) menekan impor komoditas pertanian. Para pelaku

UMKM bahkan dapat mencari peluang dari terhambatnya aktivitas impor dan ekspor pada masa pandemi virus corona. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), impor barang konsumsi hasil pertanian mencapai 10 miliar dollar Amerika Serikat (AS) sepanjang 2019 atau sekitar Rp 140 triliun. “Bila produk UMKM dapat berorientasi substitusi impor, maka sama artinya mencetak minimal 2 juta orang agropreneur baru.”

Suparno menyorot krisis yang tidak bisa dibandingkan dengan tahun 1998 maupun 2008. Kedua krisis tersebut terjadi secara ekonomi, dan tidak membatasi pergerakan masyarakat untuk tetap beraktivitas. Sehingga perdagangan masih bisa berjalan. Namun, saat ini mayoritas aktivitas ekonomi berhenti total.

Kendati begitu, dalam keadaan saat ini juga memunculkan peluang dan harapan, yakni seperti yang dikatakan oleh Honorary Founder of IMA Hermawan Kartajaya, tidak semua sektor bisnis pun anjlok.

Ada sektor-sektor relevan yang justru bisnisnya membaik. Sebut saja sektor medis dan kesehatan, perdagangan online atau *e-commerce*, sampai *fast moving consumer goods* (FMGC) seperti obat-obatan, barang elektronik, produk makanan dan minuman kemasan.

Apalagi produk FMCG yang sangat kuat di offline kini harus beralih distribusinya secara online. Beberapa produk mulai beradaptasi dengan penjualan via *e-commerce*, yang ternyata lonjakannya signifikan.

KONTAN.CO.ID-NEW YORK. Pandemi virus corona (Covid-19) ternyata memberi berkah bagi sebagian orang. Dalam daftar tahunan miliarder global tahun 2020 yang dirilis Selasa (7/4), Forbers mencatat, sejumlah pengusaha berhasil menimbun kekayaan hingga menjadi orang kaya baru gara-gara bencana pandemi ini.



Jeff Bezos pendiri Amazon dan Mark Zuckerberg pemilik Facebook mendapatkan keuntungan terbesar. Kekayaan Bezos naik US\$ 34,6 miliar, sedangkan Zuckerberg melojak US\$ 25 miliar, menurut laporan Americans Tax Fairness and the Institute fo Policy Studie's Program for Inequality dikutip CNBC. Laporan ini didasarkan pada data Forbes pada 600 miliarder AS sejak 18 Maret, ketika sebagian besar negara bagian AS lockdown hingga 19 Mei.

Keuntungan para miliarder ini memperlihatkan bagaimana pandemi corona telah menjadikan perusahaan yang fokus pada teknologi diuntungkan. Bahkan ketika ekonomi dan tenaga kerja berjuang dengan krisis ekonomi terburuk dalam sejarah baru-baru ini.

Managing Partner Grant Thornton Indonesia, Johanna Gani, mengatakan kunci untuk bertahan adalah tetap optimistis dan selalu beradaptasi dengan keadaan. Pengusaha yang dapat menyusun rencana terstruktur baik di masa pandemi ini maupun setelah krisis mereda akan mampu bergerak lebih cepat kembali pada trajektori pertumbuhan seperti semula.

Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan terganggunya hampir semua industri bisnis dari berbagi sektor, kecuali bidang kesehatan, dan merubah perilaku masyarakat dunia di semua kalangan. Ini menjadi tantangan yang sangat berat untuk ke depan, dimana selain menghadapi pandemi virus corona, bisnis ini dihadapkan pula dengan saatnya masuk puasa dan lebaran, serta adanya tahun ajaran baru sekolah.

Di tengah berkecamuknya kehidupan masyarakat karena merebaknya virus corona, membuat setiap orang hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu kita harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan menciptakan ide bisnis yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Bahkan setiap negara harus merespon perubahan alam dan persaingan teknologi secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan pandemi Covid-19 di era revolusi industri 4.0 saat ini dapat dikelola menjadi peluang.

Sebagaimana salah satu pengusaha sukses Indonesia Sandiaga Uno mengatakan: “***Whenever There is Danger, There is Opportunity***” yang artinya “Disetiap ada bahaya disitu ada peluang”

Beberapa peluang bisnis yang dapat kita maksimalkan di tengah wabah Covid-19 di antaranya yaitu: Munculnya Peluang Bisnis Online Baru (*E-Business*)

Dengan kemajuan teknologi dan informasi yang terjadi, maka peluang membangun bisnis daring yang besar akan semakin memungkinkan. Bagaimana tidak, seiring dengan berkembangnya waktu, maka teknologi akan semakin berkembang. Dan hal tersebut tentunya dapat dimanfaatkan sebagai inovasi untuk mengembangkan bisnis akan semakin besar.

Di antara peluang bisnis di era revolusi industri 4.0 antara lain adalah, bisnis jual beli daring dan *on-demand service* (contohnya: aplikasi Go Food dan Go Send).



Profil Penulis



Asep Muhammad Lutfi Lahir Tasikmalaya 04 April 1991, Berdomisili di Jalan Menjangan 3 Pondok Ranji Tangerang Selatan Saat ini Penulis tercatat sebagai Dosen Aktif Universitas Pamulang, Prodi manajemen S1, selain itu Penulis sebagai Paraktisi Akuntansi dan Pajak serta beprofesi sebagai Tax Consulting dan Accounting Service, serta sebagai Direktur Fika Anugrah Consultant sebuah perusahaan konsultan Pajak dan keuangan di salah satu perusahaan Swasta di Jakarta.

“Barangsiapa belajar sesuatu semata-mata karena Allah, mencari ilmu yang ada bersama-Nya, maka dia akan menang. Dan barangsiapa yang belajar sesuatu karena selain Allah, maka dia tidak akan mencapai tujuannya, juga pengetahuan yang diperolehnya tidak akan membawanya lebih dekat kepada Allah.” – Hasan al-Basri”





BERDAMAI DENGAN COVID 19

MUSNAINI

Catatan 25 Februari 2020....

Semenjak Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) pada Bulan Februari, Tahun 2020 WHO menetapkan status pandemi virus corona 19 di seluruh dunia. Kondisi kehidupan sehari-hari mulai terasa berat. Kehidupan normal berubah dengan drastis, ada kenyamanan yang tak kutahu artinya, membuat semua orang siap tidak siap harus menerima ketidaknyaman ini, hingga kini pandemi virus corona semakin terasa.

Catatan 22 Maret 2020....

Jalan-jalan ke pasar Jambi, pergi membeli layangan, jika awak tak kenalkan diri maka tak ada orang yang sayang.

Sebelum lebih jauh bertutur, ada baiknya aku mengenal diri. Namaku Nine. Tentu saja ada versi lengkapnya. Tidak panjang, aku terlahir hampir 42 tahun lalu di Kota Jambi.

Sebulan waktu telah berlalu, Indonesia berupaya untuk siap menghadapi dan berbagai cara dilakukan untuk menghambat penyebaran pandemic Covid-19. Seiring waktu, efek pandemi virus corona 19 semakin berat dirasakan tidak hanya aku, tapi hampir semua merasa ketidaknyamanan dengan keadaan ini. Setiap hari informasi kematian akibat virus corona menjadi momok yang menakutkan. Kondisi ini semakin mencekam disaat pemerintah menetapkan *lockdown*, *stay at home*, *work from home* dan *social distancing* untuk membatasi penyebaran virus corona. Mulai dari harus tetap di rumah saja hingga terpaksa berhenti bekerja, penundaan hajatan pernikahan untuk menjaga tidak adanya pertemuan dengan banyak orang, pusat perbelanjaan, sekolah-sekolah, bandara, stasiun, terminal, tempat peribadahan, tempat hiburan, restoran, warung, pariwisata dan beberapa rumah sakitpun terpaksa ditutup.

Hidup terasa sepi dan menakutkan. Semua rencana dan jadwal penerbangan yang sudah ku rencanakan berubah 180 derajat, hampir mendekati suhu aman bebas Covid, batal semua tiket tanpa ada pengembalian. Banyak hal yang harus diubah, namun aku harus tetap bertahan dalam intaian virus corona. Tetap kuat dalam situasi yang kurang menyenangkan dan berusaha baik-baik saja. *But, it's ok to be not ok*. Namun seiring waktu ada saja orang merasa tidak merasa kehadiran "Corona" si ratu Pandemi sebagai ancaman, mereka merasa baik-baik saja.



Catatan 15 Mei 2020....

Tiga bulan telah berlalu, pandemic ini tidak berhenti menjadi gost yang gentayangan menakutkan bagi siapapun. Tidak terkecuali bagi aku, pandemic Covid membuat kehidupanku berubah, banyak hal yang berubah di masa pandemic ini. Aku mulai merasakan kelelahan saat pekerjaan kantor dikerjakan dari rumah, mengasuh anak, mengerjakan dan mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran online, menjadi guru sekolah TK, hingga SMP dalam waktu bersamaan membuatku semakin depresi. Hal tersebut terjadi disaat keputusan keluarga besarku untuk sepakat tinggal seataap dengan orangtu kami yang hanya tinggal ibukku saja di kampung. Situasi ini menimbulkan kelelahan bagi aku, mengubah kehidupanku yang sendirian hingga harus hidup beberapa bulan dengan dengan saudara-saudaraku, anak-anak mereka yang masih bayi, balita, batita, SD, SMP, dan SMU. Bayangkan setiap hari harus berinteraksi langsung, dan berpura-pura hidup senormal mungkin dan berstandar Covid-19.

Keputusan keluarga kami untuk pindah satu rumah dengan keluarga kami karena ada alasannya, kondisi ini dimulai karena tetangga yang terkena virus corona. Keadaan semakin mencekam, di saat tetangga kami yang petinggi daerah, dinayatakan positif Covid dan di rawat di RSUD selama 2 bulan. Entah mengapa pada tanggal 3 Agustus 2020 beliau pulang. Kami semua bersyukur karena dia sudah sembuh. Ternyata perkiraan kami salah, pagi harinya kami dihebohkan dengan postingan di group whatsapps bahwa beliau pulang dengan paksa. Pulang tanpa ada pernyataan resmi dari pihak RSUD jika sudah sembuh total. Pada malam hari, beliau di jemput paksa kembali oleh petugas RSUD, Walikota dan

beberapa orang tentara. Kondisi itu sangat menakutkan, lebih menegangkan dari penangkapan Kuroptor.

Catatan senja, 31 Juli 2020....

Semakin hari dengan keadaan ini aku merasa tidak akan bisa melewati semuanya. Terima keadaan ini, atau mencari alasan keluar daerah? Itu yang selalu ku pikirkan sampai saat ini. Aku masih berharap kondisi Kembali normal. Aku senang saat ada kebijakan *new normal*, tetapi tidak di daerahku. Semakin hari pandemic menyebar ke seluruh kota hingga ke pelosok desa. Setiap hari ada saja pasien baru Covid yang positif dan dibawa paksa Dinas Kesehatan untuk di karantina di RSUD. Berita yang mengejutkan di saat aku mendapat kabar bahwa guru SDku meninggal dunia dan suaminya dikarantina sampai saat ini karena dinyatakan positif Virus Corona. Informasi ini membuat aku bergidik, karena di saat takziah aku sempat bersalaman dan berbincang dengan pak guru aku. Keluargaku mulai panik, mereka tau aku sebelumnya bertemu dengan ODP. Aku di minta untuk melakukan test SWAP, tetapi aku tetap menolak, karena Alhamdulillah sampai detik ini kami semua sehat wal'afiat.

Catatan 21 Agustus 2020....

Untuk membunuh kejenuhan aku browsing artikel tentang kehidupan di bawah "tekanan maut *lockdown*". Ku menemukan banyak tulisan pengalaman pribadi orang-orang yang pasrah dan menikmati saat kematian menjemput karena penyakit yang berbahaya. Disana aku menemukan arti penting kehidupan di ujung derita. Aku



terinspirasi untuk menerima kenyataan akan kehidupan *new normal* di era pandemi Covid 19.

Kelelahan yang tak berujung membuatku mencoba untuk berdamai dengan keadaan. Terima semua hal buruk yang terjadi. Yakinlah selalu ada hal baik yang bisa ku ambil dalam kondisi paling buruk sekalipun. Ada kalanya kita juga merasa kesal karena merasa selama ini sudah menjaga diri tetapi tetap saja menjadi bagian pandemik yang tak pernah terbayangkan akan terjadi. Memang benar bila perasaan hati sedang baik, cobalah evaluasi kebiasaan-kebiasaan dulu memang berkontribusi pada penyebaran virus seperti corona yang saat ini mengintai siapapun yang memiliki sinitim imun rendah. Efek corona, mulailah mengubah gaya hidup untuk selalu hidup bersih, menjaga jarak dan menjaga sistem kekebalan tubuh dengan pola makan yang sehat.

Malam Jumat 28 bulan Agustus, 2020....

<https://news.detik.com/berita/d-5148873/tambah-2719-kasus-positif-corona-di-ri-hari-ini-pecah-rekor-tertinggi>.

Berita terkini, pemerintah melaporkan ada penambahan kasus positif COVID-19 sebanyak 2.719. Jumlah itu merupakan penambahan kasus positif COVID-19 tertinggi bulan Agustus ini sebagai pemecah rekor selama masa pandemi Corona. Miris sekali.

Tapi... aku sudah mengambil keputusan untuk bertahan dan kembali bangkit dari keterpurukan jiwa yang tidak menerima kenyataan adanya virus corona yang datang bagaikan mimpi di siang hari.

Tidak selamanya menjalani harapan dalam kehampaan membuat kita putus asa. Ingatlah dimana ada penyakit pasti

ada obatnya, di kala dia datang pasti ada saatnya dia pergi. Pastikan diri kita mampu menerima keadaan di luar kendali kita. Dengarkan suara hatiku dan percayalah padaku, agar kupun lebih menikmati hidup dan memiliki kehidupan yang bermakna di masa pandemik Covid 19 yang entah kapan akan berakhir.

Catatan 29 Agustus 2020....

Ke pasar angso duo membeli celana; Jangan lupu membeli bunga; Virus Corona berasal dari Cina; Lalu menyebar ke seluruh dunia.

Perahu layar elok mempesona, Jati Jepara menjadi dayungnya; Virus Corona sedang mewabah; Hati-hati jaga diri, sanak sekeluarga.

Macan lapar mati dipanah; Rusa lari karena diburu; Jangan keluar dari rumah; Jika tidak ada perlu.

Asam kandis asam galugur, ketiga asam riang-riang menangis di pintu kubur, teringat Covid datang membayang.

Jalan-jalan ke kebun kentang, mampir sebentar makan bihun; virus corona sudah datang, Jangan lupa mencuci tangan pakai sabun.



PROFIL PENULIS



Musnaini is a lecturer in Management Departement of Faculty of Economics and Business, and Master of Management of Universitas Jambi, Indonesia. Mrs.Musnaini holds a Bachelor of Economic Science degree in Financial Management from Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucecwara Malang, Masters in Marketing Strategic from Brawijaya University, Malang, Indonesia and Doctoral in Marketing of Economic Science from Airlangga University Surabaya, Indonesia. Musnaini is the managing member of The Small Business Strategy Group, Indonesia Marketing Associate Member, and member of Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. She has been recognized as a professional management consultant with over 3 years of experience in working with closely-Palm Plantation Industry. sHe has taught courses in entrepreneurship, management and corporate entrepreneurship and innovation for small business enterprise. Mrs. Musnaini served as member of the Expertise Team in Economic and Finance Comittee of DPRD Jambi Province, Indonesia. Musnaini's publications appeared in Int. J. Business And Globalisation; Scientific Journal Of Ppi-UKM; Journal Of Social Sciences And Humanities; Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Tahun 4, No. 2, Agustus 2011. Email: musnaini@unja.ac.id; Mobile Phone+6281366526750; Adress Kampus Pinang Masak, Fakultas Ekonomi dan bisnis Jl. Jambi - Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36122, Indonesia; Id Scopus <https://orcid.org/0000-0002-6481-1502>

